

**EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM
PEMBENTUKAN PERILAKU TAHANAN DI RUTAN KELAS IIB
KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.I.Kom) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin
Makassar*

Oleh :

RANI PURNAMA SARI

NIM. 50700113260

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN
MAKASSAR
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

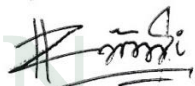
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rani Purnama Sari
Nim : 50700113260
Tempat/Tgl.Lahir : Pinrang, 16 Maret 1995
Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu Komunikasi
Fakultas/Program : Dakwah dan Komunikasi
Alamat : Jl. Karaeng Makkawari, Samata
Judul : Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Pembentukan Perilaku Tahanan di Rutan Kelas IIB Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Gowa, 27 Oktober 2017

Penyusun,



RANI PURNAMA SARI
50700113260

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Rani Purnama Sari**, NIM: 50700113260 mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi yang berjudul ***“Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Pembentukan Perilaku Tahanan Klas IIB Pinrang Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang”*** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat di setujui ke ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan pembimbing ini diberikan untuk dipergunakan dan diproses lebih lanjut.

Makassar, 27 Oktober 2017

Pembimbing I,



Dr. Hj. Radhiah AP, M.Si
NIP. 19521221 197703 2 001

Pembimbing II,

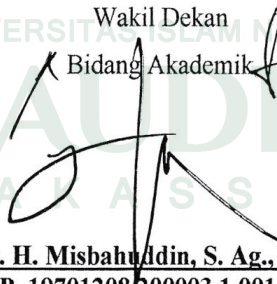


Dra. Audah Mannan, M.Ag
NIP. 19680614 199903 2 001

Diketahui oleh:

Wakil Dekan

Bidang Akademik



Dr. H. Misbahuddin, S. Ag., M. Ag
NIP. 19701208 200003 1 001

Fakultas Bermartabat

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Pembentukan Perilaku Tahanan Kelas IIB Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang” yang disusun oleh Rani Purnama Sari, NIM: 50700113260, mahasiswa Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Jum’at, tanggal 27 Oktober 2017 M, bertepatan dengan 7 Safar 1439 H. Dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom) pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Samata-Gowa, 27 Oktober 2017

7 Safar 1439 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Haidir Fitrah Siagian, S.Sos., M.Si., Ph.D	(.....)
Sekretaris	: Dr. Hj. Haniah, Lc., M.A	(.....)
Munaqisy I	: Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Dra. Asni Djamereng, M.Si	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Hj. Radhiah AP, M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Dra. Audah Mannan, M.Ag	(.....)

Diketahui oleh,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar



Dr. H. Abd. Rasvid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M

NIM 19692708 199603 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ

الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat merampungkan penyusunan skripsi yang berjudul **“Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Pembentukan Perilaku Tahanan di Rutan Kelas IIB Kec. Mattiwo Bulu, Kab. Pinrang”** yang diajukan sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan nabiullah Rasulullah Muhammad saw, beserta sahabat-sahabatnya dan kepada pengikut setianya. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah memberi dukungan, doa, semangat, pelajaran, dan pengalaman berharga pada penulis sejak penulis menginjak bangku perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.

Selama penyusunan skripsi, tentunya tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan, namun berkat petunjuk, bimbingan, arahan, do'a serta dukungan moril dari berbagai pihak maka hambatan dan tantangan tersebut dapat teratasi. Untuk itu, perkenankanlah penulis menghanturkan ucapan terima kasih dan

penghargaan yang istimewa kepada Ayahanda Abd. Rahman. T, S.H., M.H, Ibunda Hasni Assa, yang tanpa pamrih, penuh kasih sayang membesarkan dan mendidik penulis sejak kecil hingga menyelesaikan pendidikan seperti saat ini.

Terselesaikannya skripsi ini juga tidak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pabbasari, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Para Wakil Rektor serta staf UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Dr. H. Abd. Rasyid Masri, S.Ag., M.Pd., M.Si., M.M selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar, dan Wakil Dekan I, Dr. Misbahuddin, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. H. Mahmudin, M.Ag, dan Wakil Dekan III Dr. Nursyamsiah, M. Pd.I yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Ibu Ramsiah Tasruddin, S.Ag, M.Si., dan Bapak Haidir Fitra Siagian, S. Sos., M.Si., ph. D selaku Ketua dan Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan motivasi selama penulis menempuh kuliah berupa ilmu, nasehat, serta pelayanan sampai penulis dapat menyelesaikan kuliah.
4. Ibu Dr. Hj. Radhiah AP, M.Si selaku Dosen Pembimbing pertama, dan Ibu Dra. Audah Mannan, M.Ag selaku Dosen Pembimbing kedua, atas bimbingan dan

panutannya selama ini dan banyak meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari penyusunan proposal sampai penyelesaian skripsi ini.

5. Ibu Mudzhira Nur Amrullah, S.Sos., M.Si dan Ibu Dra. Asni Djamereng, M.Si selaku Munaqisy I dan II yang telah memberikan saran dan kritikan yang konstruktif demi kesempurnaan penulisan dan penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen, bagian Tata Usaha Umum dan Akademik Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan dedikasinya sebagai pengajar yang telah memberikan berbagai arahan dan bimbingan kepada mahasiswa selama masa perkuliahan.
7. Bapak Ali Imran, S.H., M.H selaku Kepala Rutan Kelas IIB Pinrang yang telah memberi izin untuk melaksanakan penelitian dan telah memberi informasi dan arahan.
8. Kepada keluarga besar Sainuddin Dg. Kulle dan khususnya Ibu Saenab Dg. Jipa. Terima kasih atas perhatian, masukan dan telah menjadi orang tua kedua di Makassar selama ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar Angkatan 2013: sahabat REVAVIARAJUSA, Arianti Nurul, Nurhikmah Usman, Jumriati Jalil, Ina Muthmainnah Basri dan semua yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, terima kasih telah menemani hari-hariku selama di bangku kuliah dan

selalu mengingatkanku untuk selalu bersemangat dalam proses penulisan skripsi ini, dan juga selalu memberikan canda dan tawa.

10. Saudari-Saudari ku tercinta Rismawati, S.Pt, Rina Puspita, Rika Fadillah dan Rini Permata Indah, yang tidak pernah berhenti mengiringi do'a, memberi motivasi, semangat serta canda tawa kepada penulis dalam kondisi suka maupun duka.
11. Teman-teman KKN Angkatan 54 Desa Pantama, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

Semoga segala bantuan dan bimbingan semua pihak dalam penyusunan skripsi ini mendapat imbalan dari Allah swt.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

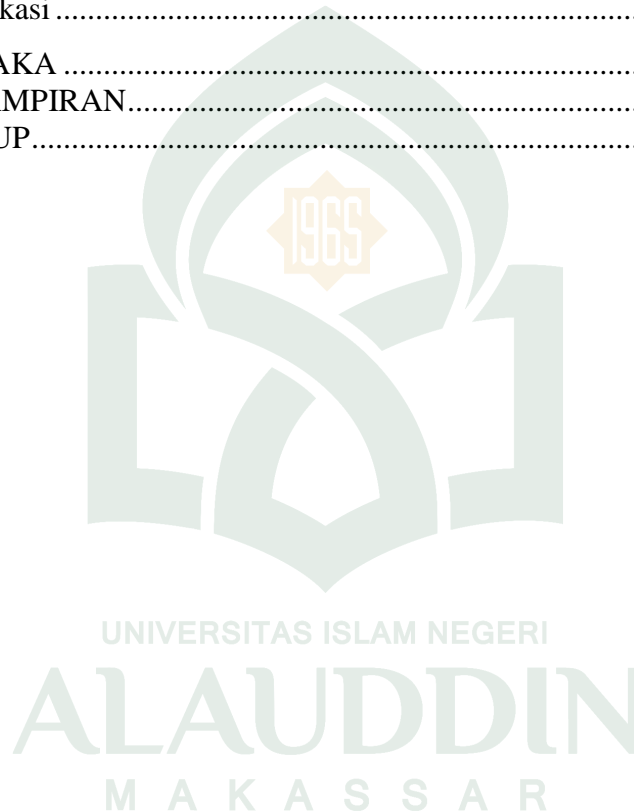
Gowa, 27 Oktober 2017

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALA UDDIN
M A K A S S A R
RANI PURNAMA SARI
NIM: 50700113260

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
ABSTRAK	xiii
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1-7
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	4
C. Rumusan Masalah	5
D. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
 BAB II TINJAUAN TEORITIS	 8-29
A. Komunikasi Antarpribadi.....	8
B. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi	17
C. Pembentukan Perilaku.....	18
D. Tahanan.....	22
E. Rumah Tahanan (Rutan)	23
F. Teori Behaviorisme.....	25
G. Komunikasi Antarpribadi dalam Perspektif Islam.....	27
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 30-33
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian	30
C. Sumber Data.....	31
D. Metode Pengumpulan Data	31
E. Analisis Data	33
F. Instrumen Penelitian.....	33
G. Uji Keabsahan Data.....	33

BAB IV EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU TAHANAN DI RUTAN KELAS IIB KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG.....	34-62
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
B. Komunikasi Antarpribadi dalam Pembentukan Perilaku Tahanan Pencurian di Rutan Kelas IIB Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang	48
C. Faktor-Faktor yang Mendukung Pembentukan Perilaku Tahanan Pencurian di Rutan Kelas IIB Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang	56
BAB V PENUTUP.....	60-61
A. Kesimpulan.....	60
B. Implikasi	60
DAFTAR PUSTAKA	62-63
LAMPIRAN- LAMPIRAN.....	64
RIWAYAT HIDUP.....	74



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Profil Informan Sipir Rutan	45
Tabel 2. Profil Informan Tahanan Pencurian	47
Tabel 3. Pembentukan Perilaku Tahanan Pencurian di Rutan Kelas IIB Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang	52
Table 4. Faktor Pendukung Pembentukan Perilaku Tahanan Pencurian di Rutan Kelas IIB Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Pinrang	35
Gambar 2. Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang	36



ABSTRAK

Nama : Rani Purnama Sari
NIM : 50700113260
Judul : Efektivitas Komunikasi Antarpribadi dalam Pembentukan Perilaku Tahanan di Rutan Klas IIB Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi antarpribadi dan faktor-faktor yang mendukung dalam pembentukan perilaku tahanan pencurian di Rutan Kelas IIB Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang berusaha memahami dan menjelaskan perilaku manusia dalam situasi tertentu secara lebih rinci. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dan komunikasi antarpribadi, dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian menggunakan teknik analisis data. Sehingga dapat diketahui bagaimana komunikasi antarpribadi dan faktor yang mendukung dalam pembentukan perilaku tahanan pencurian di Rutan Kelas IIB Kecamatan Mattiro bulu, Kabupaten Pinrang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam pembentuk perilaku tahanan pencurian, dilakukan tiga tahap oleh sipir yaitu, kemandirian, jasmani, dan kerohanian. Faktor yang mendukung proses pembentukan perilaku tahanan pencurian selain dari pihak rutan adalah peran orang tua, keluarga dan orang terdekat tahanan itu sendiri.

Implikasi penelitian ini yaitu agar tahanan pencurian diharapkan mampu mengubah perilaku mereka atas dasar kesadaran sendiri dan mengikuti pembentukan perilaku yang diberikan oleh sipir. Rutan Kelas IIB Pinrang diharapkan mampu meningkatkan mutu pengajaran untuk membentuk perilaku tahanan pencurian dalam menyongsong kehidupan yang baru sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tahanan sebagai orang-orang yang dinyatakan bersalah merupakan orang-orang yang mengalami kegagalan dalam menjalani hidup bermasyarakat. Mereka gagal memenuhi norma-norma yang ada dan gagal menaati aturan-aturan dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Seorang pelanggar hukum yang menginjakkan kaki ke dalam tembok penjara akan mengalami masa krisis diri dan perasaan menolak. Keadaan seperti itulah yang dapat meruntuhkan kekuatan mental seseorang yang nampak pada pernyataan jiwa dalam bentuk tingkah laku dan perbuatan (Hamzah, 2003:47).

Rumah Tahanan (Rutan) pada awalnya merupakan sistem kepenjaraan sebagai pelaksana pidana hilang kemerdekaan/kebebasan. Sistem kepenjaraan berasal dari pandangan individualisme yang memandang dan memperlakukan orang terpidana tidak sebagai anggota masyarakat dan merupakan suatu pembalasan dendam masyarakat semata-mata. Hal tersebut tidak sesuai dengan tingkat peradaban serta martabat bangsa Indonesia yang berfalsafah Pancasila.

Sistem pemasyarakatan timbul karena adanya suatu gagasan bahwa pemasyarakatan dijadikan tujuan dari pidana penjara. Maka sistem pemasyarakatan merupakan suatu cara pembinaan terhadap para pelanggar hukum yang melibatkan semua potensi dalam masyarakat, petugas, dan individu pelanggar hukum yang bersangkutan (Panjaitan, 1995:23,25).

Pembentukan perilaku dalam rumah tahanan tidak terlepas dari proses komunikasi. Dengan berkomunikasi orang dapat mengerti dirinya sendiri dan mengerti orang lain, juga dapat memahami apa yang dibutuhkannya dan apa yang dibutuhkan orang lain. Melewati proses komunikasilah yang menjadikan manusia sebagai manusia. Komunikasi menjadikan dasar pemaknaan dalam hubungan manusia. Melalui komunikasi pula manusia memanusiakan manusia lainnya, oleh karena itu pada intinya komunikasi tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Bentuk komunikasi yang begitu akrab didalam interaksi sesama manusia adalah bentuk komunikasi antarpribadi (Kurniawati, 2014:1).

Komunikasi antarpribadi (KAP) adalah komunikasi seputar diri seseorang, baik dalam fungsinya sebagai komunikator maupun komunikan. Komunikasi antarpribadi sebagai salah satu bentuk komunikasi merupakan salah satu cara yang dipakai di rumah tahanan. Proses komunikasi antarpribadi yang terjalin di rumah tahanan diharapkan dapat berperan dalam membentuk perilaku tahanan.

Peranan komunikasi antarpribadi yang dimaksud yaitu dapat mengajak atau memotivasi tahanan untuk berubah, baik sikap atau tingkah laku, pola pikir, serta mampu menumbuhkan rasa percaya diri. Sebagai makhluk individu, ia merupakan suatu kesatuan jiwa raga yang berkegiatan secara keseluruhan dan sebagai makhluk sosial (Effendy, 2003:57,59).

Dalam hal berkomunikasi tak selamanya selalu berjalan dengan baik, tetapi biasanya terdapat pertentangan didalamnya. Untuk menghindari pertentangan tersebut, dibutuhkan suatu tatanan masyarakat yang mengatur

interaksi antar individu yang dinamakan norma sosial. Norma sosial lahir dari konvensi sosial yang menawarkan harapan kepada masyarakat mengenai perilaku yang dapat diterima serta memberikan ruang bagi adanya interaksi dan hubungan diantara manusia. Dengan kata lain, norma sosial membantu orang berperilaku baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain.

Namun demikian, perkembangan zaman semakin modern menyebabkan pergaulan manusia semakin tiada batas untuk melakukan pelanggaran norma sosial dan kejahatan yang melanggar hukum. Dengan demikian tahanan juga sebagai makhluk sosial merupakan bagian dari masyarakat juga, hanya saja waktu kebebasan bergerak mereka untuk sementara dicabut. Walaupun demikian, sebagai makhluk sosial yang berinteraksi tahanan menghendaki dapat bergaul dengan masyarakat sekitarnya, dan menginginkan kehadirannya diterima dan diperhatikan orang lain (Hamzah, 2003:51).

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang di bangun semenjak zaman penjajahan Belanda dan sudah mengalami renovasi, yang berlokasi di Jalan Andi Abdullah No. 9 Kelurahan Sawitto, Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang. Kemudian pada tanggal 18 Oktober 2013 Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang resmi di pindahkan ke Jln. Bulu Siapae Poros Pare-Pare km 6 Kelurahan Manarang, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang dikarenakan lokasi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang sebelumnya memiliki kapasitas jumlah penampungan tahanan yang masih kurang sedangkan jumlah tahanan yang masuk terus bertambah.

Peneliti tertarik meneliti mengenai efektivitas komunikasi antarpribadi terhadap pembentukan perilaku tahanan di Rutan Kelas IIB Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang, karena tahanan identik sebagai orang yang diasingkan dari masyarakat luas baik selama di dalam penjara maupun setelah bebas dari penjara.

Alasan peneliti meneliti di Rutan Kelas IIB Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang, karena adanya akses yang mempermudah peneliti untuk meneliti di Rutan tersebut. Seperti diketahui, untuk meneliti di Rutan tidaklah mudah dan sangat beresiko.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang efektivitas komunikasi antarpribadi dalam pembentukan perilaku tahanan di Rutan Kelas IIB Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan hasil pengayaan di lapangan terdapat dimensi-dimensi yang menarik, sehingga pembatasan lingkup penelitian perlu ditentukan fokus penelitian yaitu tentang komunikasi antarpribadi dalam pembentukan perilaku tahanan dan faktor yang mendukung pembentukan perilaku tahanan.

Deskripsi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Efektivitas komunikasi antarpribadi adalah kemampuan berkomunikasi dalam menyampaikan pesan dapat diterima dengan baik, jelas, dan menciptakan kesan yang diinginkan.
2. Tahanan adalah seseorang yang melakukan tindak pidana yang melanggar hukum dan diancam hukuman penjara.

3. Pembentukan perilaku adalah faktor kebiasaan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan serta dapat ditempuh dengan pengertian atau *insight*.

C. Rumusan Masalah

Dari fokus penelitian tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana komunikasi antarpribadi dalam pembentukan perilaku tahanan pencurian di Rutan Kelas IIB Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang ?
2. Faktor-faktor apa yang dapat mendukung pembentukan perilaku tahanan pencurian di Rutan Kelas IIB Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang ?

D. Kajian Pustaka/ Penelitian Terdahulu

1. Emma Latersia Sembiring, efektivitas komunikasi antarpribadi dan pembentukan perilaku narapidana (Studi korelasional mengenai efektivitas komunikasi antarpribadi terhadap pembentukan perilaku narapidana di LP Kelas II A Kotamadya Binjai). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Metode ini digunakan untuk mengetahui hubungan diantara variabel-variabel penelitian yaitu variabel X (komunikasi antarpribadi) dan variabel Y (pembentukan perilaku narapidana). Dalam menganalisis data penelitian digunakan tabel tunggal dan tabel silang sedangkan untuk menguji hipotesis penelitian digunakan tes statistic Spearman melalui SPSS (*Statistical Product Service Solution*) 16.00. Hasil pengujian menunjukkan hubungan bahwa hipotesis (H_a) diterima (0,657), yaitu terdapat hubungan yang cukup berarti dilihat dari nilai koefisien korelasi. Artinya bahwa terdapat hubungan yang cukup berarti antara

efektivitas komunikasi antarpribadi terhadap pembentukan perilaku narapidana di LP Kelas II A Kotamadya Binjai.

2. Budi Prasetyo, komunikasi antarpribadi dan perubahan sikap narapidana (study deskriptif kualitatif mengenai komunikasi antarpribadi petugas lembaga pemasyarakatan dalam merubah sikap narapidana di cabang rutan aceh singkil). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah metode interaktif dengan menggunakan empat tahapan yaitu, koleksi, penyederhanaan data, penyajian data, dan pengambilan, serta verifikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi dalam merubah sikap narapidana sangat berpengaruh dalam proses pembinaan yang dilakukan oleh petugas.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui komunikasi antarpribadi dalam pembentukan perilaku tahanan pencurian di Rutan Kelas IIB Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mendukung pembentukan perilaku tahanan pencurian di Rutan Kelas IIB Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang.

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai bahan informasi bagi sipir dalam menunjang pelaksanaan dalam pembentukan perilaku tahanan.

2. Sebagai bahan informasi untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya bagi peneliti selanjutnya yang berminat untuk lebih mengembangkan penelitian ini.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. *Komunikasi Antarpribadi*

Secara umum pengertian komunikasi dapat dilihat secara etimologis, bahwa komunikasi berasal dari bahasa latin *communication*, yang asal katanya *communis*, artinya “sama”, atau sama makna, jadi komunikasi dapat berlangsung apabila terdapat adanya orang-orang yang terlibat didalamnya memiliki sama makna akan suatu hal (Effendi, 1995:3).

Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Kehidupan manusia akan tampak “hampa” atau tidak ada kehidupan sama sekali apabila tidak ada komunikasi. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia baik secara perorangan, kelompok atau organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi yang dilakukan manusia ini (baik perorangan, kelompok, dan organisasi) dalam ilmu komunikasi disebut sebagai tindakan komunikasi (Rusydi, 1985:48).

Komunikasi antarpribadi merupakan proses pertukaran informasi yang dianggap paling efektif dan prosesnya dapat dilakukan dengan cara sederhana. Dalam hal ini para partisipan yang saling berhubungan merupakan pribadi yang unik, mampu memilih, mempunyai perasaan, bermanfaat, dan dapat merefleksikan kemampuan diri masing-masing. Komunikasi antarpribadi tidak

hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari ditengah masyarakat awam, tetapi juga terjadi dalam suatu organisasi (Harapan, 2016:5).

Menurut Supratiknya (1995:30) komunikasi antarpribadi sebagai setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Selain itu Effendi (dalam Sugiyo, 2005:3) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis dan berupa percakapan.

Ciri-ciri komunikasi antarpribadi, ada 5 ciri yaitu sebagai berikut:

1. Keterbukaan atau *openes* adalah suatu sikap dimana tidak ada perasaan tertekan ketika melakukan kegiatan komunikasi yang ditandai dengan kesediaan untuk jujur dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakan dan sedang dipikirkan.
2. Empati/*Emphaty*, adalah suatu sikap ikut merasakan apa yang dirasakan oleh lawan bicara, yang ditandai dengan kesediaan mendengarkan dengan sepenuh hati, merespon secara tepat setiap perilaku yang muncul dalam kegiatan komunikasi.
3. Dukungan yaitu suatu sikap memberikan respon balikan terhadap apa yang dikemukakan dalam kegiatan komunikasi, sehingga dalam kegiatan komunikasi terjadi pola dua arah.

4. Rasa positif, adalah suatu perasaan memandang orang lain dalam kegiatan komunikasi sebagai manusia. Hal ini ditandai dengan sikap tidak mudah men *judge* dalam setiap kegiatan interaksi dalam komunikasi.
5. Kesamaan, adalah suatu kondisi dimana dalam kegiatan komunikasi terjadi posisi yang sama antara komunikan dan komunikator, tidak terjadi dominasi antara satu dengan yang lain. Hal ini ditandai arus pesan yang dua arah/timbal balik.

Menurut Hardjana (2003:86-90) ada tujuh karakteristik yang menunjukkan bahwa suatu komunikasi antara dua individu merupakan komunikasi antarpribadi. Tujuh karakteristik komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

1. Melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal.
2. Melibatkan perilaku spontan, tepat, dan rasional.
3. Komunikasi antarpribadi tidaklah statis, melainkan dinamis.
4. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dua orang atau lebih, dan koherensi.
5. Komunikasi antarpribadi dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
6. Komunikasi antarpribadi merupakan suatu kegiatan dan tindakan.
7. Melibatkan didalamnya bidang persuasif.

Menurut Liliweri (1991:108) menjabarkan bahwa komunikasi antarpribadi selalu terjadi dan berlangsung dalam konteks tertentu, yakni :

1. Konteks psikologis, dalam konteks ini komunikasi antarpribadi membuat seseorang mengomunikasikan kebutuhan, keinginan, nilai-nilai dan bahkan kepribadian. Jadi komunikasi psikologi mengisyaratkan penyertaan suasana psikologis dari individu.
2. Konteks relasional, komunikasi antarpribadi terletak pada konteks ini karena komunikasi tidak hanya memperdulikan kepentingan diri sendiri tapi juga peduli dengan reaksi orang lain. Jadi komunikasi antarpribadi bersifat timbal balik
3. Konteks situasional, artinya bahwa komunikasi antarpribadi terletak pada konteks psikososial karena meskipun komunikasi berasal dari diri sendiri namun karena bagian dari suatu masyarakat (*individual in society*) maka komunikasi antarpribadi bisa terjadi pada suasana yang berbeda-beda menurut 'ruang sosial' atau ruang psikologis seseorang.
4. Konteks lingkungan, komunikasi antarpribadi terjadi dalam suatu lingkungan fisik dan lingkungan alam tertentu.
5. Konteks budaya, komunikasi antarpribadi ada di dalam suatu konteks budaya sehingga meliputi perilaku budaya tertentu yang dapat dipelajari atau dipertukarkan. Jadi komunikasi antarpribadi ada dalam pengaruh nilai, norma, dan aturan budaya para partisipan atau masyarakat (konteks sosial) yang mempengaruhi interaksi.

Karakteristik komunikasi antarpribadi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa komunikasi antarpribadi merupakan suatu komunikasi yang paling efektif, karena para pelaku komunikasi dapat terus menerus saling menyesuaikan diri baik dari segi isi pesan maupun dari segi perilaku demi tercapainya tujuan komunikasi.

1. Tujuan dan Fungsi Komunikasi Antarpribadi

Menurut Widjaya (2000:12) yang menyatakan tujuan dari komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Salah satu cara mengetahui diri sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri. Dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain, kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita. Pada kenyataannya, persepsi-persepsi diri kita sebagian besar merupakan hasil dari apa yang kita pelajari tentang diri kita sendiri dari orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

2. Mengetahui dunia luar

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian-kejadian, dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki dengan interaksi antarpribadi.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, hingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain. Dengan demikian banyak waktu yang digunakan dalam komunikasi antarpribadi bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain. Hubungan demikian mengurangi kesepian dan ketegangan serta membuat kita merasa lebih positif tentang diri kita sendiri.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Komunikasi antarpribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Keinginan memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, membaca buku, berfikir dalam cara tertentu, dan sebagainya. Singkatnya banyak yang kita gunakan untuk mempersuasi orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

5. Bermain dan mencari hiburan

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan. Pembicaraan-pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan. Seringkali hal tersebut tidak dianggap penting, tapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena memberi suasana lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.

6. Membantu orang lain

Memberikan berbagai nasehat dan saran pada teman-teman yang sedang menghadapi masalah atau suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antarpribadi adalah membantu orang lain.

Menurut Cangara (2004:33) fungsi komunikasi antarpribadi atau komunikasi *interpersonal* adalah berusaha meningkatkan hubungan insani, menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain. Komunikasi interpersonal dapat meningkatkan hubungan kemanusiaan diantara pihak-pihak yang berkomunikasi. Dalam hidup bermasyarakat seseorang bisa memperoleh kemudahan dalam hidupnya karena memiliki pasangan hidup. Melalui komunikasi interpersonal juga dapat berusaha membina hubungan baik, sehingga menghindari dan mengatasi terjadinya konflik-konflik yang terjadi.

2. Model Komunikasi Antarpribadi

Menurut Kurniawati (2014:75) menyatakan bahwa model merupakan bagaimana cara mengerjakan sesuatu, komunikasi antarpribadi memiliki tiga model yaitu:

1. Model *linear* merupakan model komunikasi pertama dari komunikasi antarpribadi yang digambarkan dalam bentuk *linear*, ini adalah model verbal yang terdiri dari lima pertanyaan yang menggambarkan urutan tindakan yang membentuk komunikasi yaitu, (1) siapa, (2) mengatakan apa, (3) dalam saluran apa, (4) kepada siapa dan, (5) dengan efek apa. Model ini merupakan

komunikasi satu arah sehingga komunikator terlihat aktif dan komunikan lebih pasif.

2. Model interaktif/interaksional adalah umpan balik yang merupakan tanggapan terhadap pesan. Umpan balik bisa berbentuk lisan, non verbal, atau keduanya, serta disengaja atau tidak disengaja.
3. Model transaksi/transaksional yaitu model yang menekankan dinamika dan peran komunikasi antarpribadi. Sebuah model yang mencakup faktor waktu yang menciptakan komunikasi yang bervariasi serta menggambarkan aspek-aspek lain seperti pesan, kebisingan, dan bidang pengalaman. Proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus-menerus. Transaksional berasal dari kata transaksi yang berarti pertukaran pesan yang bertujuan untuk menjalin *relationship* antara komunikan dan komunikator.

Menurut Suranto (2011:7) menyatakan bahwa, komponen-komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut:

1. Sumber/Komunikator merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku orang lain.
2. *Encoding* adalah suatu aktivitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan. *Encoding* merupakan tindakan memformulasikan isi

pikiran kedalam simbol-simbol, kata-kata, dan sebagainya sehingga komunikator merasa yakin dengan pesan yang disusun dan cara penyampaian.

3. Pesan merupakan hasil *encoding*, pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal pihak lain.
4. Saluran merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum.
5. Penerima/Komunikasi adalah seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasikan pesan.
6. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri penerima melalui indera. Penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.
7. Respon yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima pesan untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.
8. Gangguan (*noise*) dapat terjadi didalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan termasuk yang bersifat fisik dan phisikis.
9. Konteks komunikasi selalu terjadi dalam konteks tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai.

B. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Efektivitas berasal dari kata “efek” yang berarti akibat atau pengaruh sedangkan “efektif” berarti adanya pengaruh atau akibat serta penekanannya jadi sesuatu. Jadi “efektivitas” berarti suatu keadaan yang berpengaruh atau keberhasilan setelah melakukan sesuatu (Depdikbud, 1996:250).

Menurut Depdikbud (1996:219) menyatakan bahwa, Efektivitas dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata efektif yang artinya :

1. Dengan adanya efek (akibatnya, pengaruhnya, dan kesannya)
2. Manjur atau mujarab (tentang obat)
3. Dapat membawa hasil (tentang usaha atau tindakan)
4. Hal mulai berlakunya (tentang undang-undang peraturan)

Menurut Effendy (2003:219) yang menyatakan bahwa, Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan sikap, opini, ataupun perilaku. Efek komunikasi yang timbul pada komunikan diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Efek kognitif yaitu efek yang berkaitan dengan pikiran, nalar, atau ratio. Dengan efek ini diharapkan komunikan yang semula tidak mengerti menjadi mengerti, yang semula tidak tahu membedakan mana yang salah dan mana yang benar.
2. Efek afektif adalah efek yang berhubungan dengan perasaan. Misalnya yang semula tidak senang menjadi senang, yang semula rendah diri menjadi memiliki rasa percaya diri.

3. Efek behavioral yakni efek yang menimbulkan etika untuk berperilaku tertentu dalam arti kata melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang bersifat fisik atau jasmani.

Ketiga jenis efek ini adalah hasil dari proses psikologi yang berkaitan satu sama lain secara terpadu. Efek behavioral timbul pada komunikan karena telah mengetahui dan mengerti, serta rasa senang dan berani.

C. Pembentukan Perilaku

Menurut Rakhmat (2004:33) menyatakan bahwa, perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga subsistem dalam kepribadian manusia, yaitu :

1. Id (tabiat hewani manusia) adalah bagian kepribadian yang menyimpan dorongan-dorongan biologis manusia pusat insting (hawa nafsu). Id bergerak berdasarkan prinsip kesenangan (*pleasure principle*), ingin segera memenuhi kebutuhannya. Id egoistis, tidak bermoral dan tidak mau tahu dengan kenyataan.
2. Ego adalah mediator antara hasrat-hasrat hewani dengan tuntutan rasional dan realistik. Ego menyebabkan manusia mampu menundukkan hasrat hewannya dan hidup sebagai wujud yang rasional pada pribadi yang normal.
3. Superego dalam psikoanalisis perilaku manusia merupakan interaksi antara komponen biologis (id), komponen psikologis (ego), dan komponen sosial (superego).

Menurut Rakhmat (2004:93) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku manusia adalah sebagai berikut:

1. Faktor personal menekankan pentingnya faktor-faktor dalam menentukan interaksi sosial dan masyarakat. Prespektif yang berpusat pada personal mempertanyakan faktor-faktor internal, baik berupa sikap, insting, motif, dan kepribadian. Sistem kognitif yang menjelaskan perilaku manusia secara garis besar ada dua faktor yaitu sebagai berikut :

(1) Faktor Biologis

Faktor biologis adalah seluruh kegiatan manusia, bahkan berpadu dengan faktor-faktor sosiopsikologis. Bahwa warisan biologis manusia menentukan perilakunya, dapat diawali sampai struktur DNA yang menyimpan seluruh memori warisan biologis yang diterima dari kedua orang tuanya.

Perilaku sosial dibimbing oleh aturan-aturan yang sudah diprogram secara genetis dalam jiwa manusia. Program ini disebut sebagai “*epigenetic rules*”, mengatur perilaku manusia sejak kecenderungan menghindari *incest*, kemampuan memahami ekspresi wajah, sampai kepada persaingan politik.

Telah diakui secara meluas adanya perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia, dan bukan pengaruh lingkungan atau situasi. Dahulu orang menyebutnya “*insting*”, sekarang dinamakan *species-characteristic behavior*. Diakui pula adanya faktor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia, yang lazim disebut sebagai motif biologis.

(2) Faktor Sosiopsikologis

Faktor sosiopsikologis yaitu manusia sebagai makhluk sosial, dari proses sosial ini dia memiliki beberapa karakteristik yang memperoleh perilakunya. Kita dapat mengklasifikasikan ke dalam tiga komponen, yaitu komponen afektif merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis. Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yaitu berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen behavioral adalah aspek volosional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

2. Faktor situasional merupakan respon otak sangat dipengaruhi oleh “*setting*” atau suasana yang melingkupi organisme. Kesimpulan itu membawa kita kepada pengaruh situasional terhadap perilaku manusia.
3. Faktor ekologis yaitu kaum determinisme lingkungan sering menyatakan bahwa keadaan alam akan mempengaruhi gaya hidup dan perilaku.
4. Faktor Rancangan yaitu suatu rancangan arsitektural dapat mempengaruhi pola komunikasi diantara orang-orang yang hidup dalam naungan arsitektural tertentu. Pengaturan ruangan juga terbukti mempengaruhi pola-pola perilaku yang terjadi ditempat itu.
5. Faktor temporal yaitu suatu pesan komunikasi yang disampaikan pada pagi hari akan memberikan makna yang lain bila disampaikan pada tengah malam. Jadi, yang mempengaruhi manusia bukan saja di mana mereka berada tetapi juga bilamana mereka berada.

6. Suasana perilaku yaitu lingkungan dibagi ke dalam beberapa satuan yang terpisah. Pada setiap suasana terdapat pola-pola hubungan yang mengatur perilaku orang-orang didalamnya.
7. Faktor Teknologi yaitu lingkungan teknologis yang meliputi sistem energi, sistem produksi, dan sistem distribusi, membentuk serangkaian perilaku sosial yang sesuai dengannya. Bersamaan dengan itu tumbuhlah pola-pola penyebaran informasi yang mempengaruhi suasana kejiwaan setiap anggota masyarakat.
8. Faktor-faktor sosial merupakan sistem peranan yang ditetapkan dalam suatu masyarakat, struktur kelompok dan organisasi, karakteristik populasi, adalah faktor-faktor sosial yang menata perilaku manusia. Kelompok orang tua melahirkan pola perilaku yang pasti berbeda dengan kelompok anak muda.
9. Lingkungan psikososial yaitu persepsi kita lazim disebut iklim. Dalam organisasi, iklim psikososial menunjukkan persepsi orang tentang kebebasan individual, ketetapan pengawasan, kemungkinan kemajuan, dan tingkat keakraban. Pola-pola kebudayaan yang dominan atau ethos, idiologi dan nilai dalam persepsi anggota masyarakat, mempengaruhi seluruh perilaku sosial.
10. Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku yaitu situasi yang permisif memungkinkan orang melakukan banyak hal tanpa harus merasa malu. Sebaliknya, situasi restriktif menghambat orang untuk berperilaku sekehendak hatinya.

Manusia dapat berperilaku negatif karena beberapa sebab, yaitu pendidikan yang buruk, undang-undang yang tidak adil, pengangguran dan kekayaan, kondisi hidup yang sulit, seperti: kefakiran, peperangan, merebiknya kezhaliman, diasingkan atau merasa asing, perselisihan atau pertikaian sosial dan perbedaan agama, aliran, warna atau ras (Badran, 2005:33-34)

D. Tahanan

Permenkumham Nomor 6 Tahun 2013 menyebutkan bahwa tahanan adalah tersangka atau terdakwa yang ditempatkan di dalam rutan. Selain pengertian tersebut, dalam kamus bahasa Indonesia, disebutkan definisi tahanan adalah orang yang ditahan karena dituduh melakukan tindak pidana atau kejahatan (PBDPN, 2008:1588).

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai tahanan, yaitu seseorang yang kehilangan kebebasannya dan ditempatkan dalam rumah tahanan oleh penyidik, atau penuntut umum, atau hakim. Seseorang tersebut hanya kehilangan hak kebebasannya saja sedangkan hak lain tetap melekat padanya. Permenkumham Nomor 6 Tahun 2013 mengatakan tahanan adalah tersangka/terdakwa yang ditempatkan di Rutan. Tersangka adalah seorang yang ditahan karena perbuatannya atau keadaannya berdasarkan bukti permulaan patut diduga sebagai pelaku tindak pidana. Jadi untuk menetapkan seseorang berstatus sebagai tersangka, cukup didasarkan bukti permulaan/bukti awal yang cukup selanjutnya terdakwa adalah tersangka yang dituntut, diperiksa, dan diadili di sidang pengadilan (Kuffal, 2011:131).

E. Rumah Tahanan (*Rutan*)

Berdasarkan keputusan lama sampai modifikasi hukum Prancis yang dibuat pada tahun 1670 belum dikenal pidana penjara, terkecuali dalam tindakan penyanderaan dengan penebusan uang atau penggantian hukuman mati sebelum di tentukan keringanan hukuman dengan cara lain. Di Inggris abad pertengahan kurang lebih tahun 1200-1400 dikenal hukum kurungan gereja dalam sel (*cell*) dan pidana penjara bentuk kuno di Bridgewell (pertengahan abad ke 16) yang dilanjutkan dengan bentuk pidana penjara untuk bekerja menurut Act of 1576 dan Act of 1609 dan pidana penjara untuk dikurung menurut ketentuan Act of 1711. Jones menerangkan, bahwa sejak zaman Raja Mesir tahun 2000 SM dikenal pidana penjara dalam arti penahanan selama menunggu pengadilan, dan ada kala sebagai penahanan untuk keperluan lain menurut Romawi dari jaman Justianus abad 5 SM (Priyatno, 2009:87).

Terkenal nama "*Spinhuis*" dan "*Rasphuis*" dalam sejarah urusan penjara. Yang pertama rumah tahanan bagi para wanita tindak susila, pemalas kerja, dan peminum untuk diperbaiki dan diberi pekerjaan meraut kayu untuk dijadikan bahan cat. Cara penampungan yang demikian itu dengan maksud untuk memperbaiki para penghuninya dengan jalan pendidikan agama dan memberikan pekerjaan, kemudian menjadi contoh bagi penjara-penjara yang menjalankan pidana hilang kemerdekaan (Priyatno, 2009:87).

Berbeda keadaannya mengenai rumah-rumah tahanan yang demikian oleh Bangsa Belanda di Batavia pada zaman Kompeni. Rumah tahanan ada tiga macam: (1) *Bui* (1602) tempatnya dibatas pemerintahan kota, (2) *Kettingkwartier*,

merupakan tempat buat orang-orang perantaraan, dan (3) *Vrouwentuchthuis* adalah tempat menampung perempuan Bangsa Belanda karena melanggar kesusilaan (*overspel*) (Priyatno, 2009:87).

Rumah Tahanan Negara yang selanjutnya disebut Rutan adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan. Di tiap-tiap ibukota kabupaten/kotamadya dibentuk Rutan berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman No.M.03-UM.01.06 tahun 1983 tanggal 16 Desember 1983 dengan cara menetapkan beberapa Lembaga Pemasyarakatan (LP) sebagai Rutan (Lampiran I) dan LP tertentu (Lampiran II) disamping tetap dijadikan sebagai LP, beberapa ruangnya ditetapkan sebagai Rutan (Kuffal, 2011:96).

Rutan/Lapas merupakan tahap akhir dari sistem peradilan pidana yang terdiri dari 4 (empat) sub-sistem yaitu Kepolisian, Kejaksaan, Pengadilan dan Rutan/Lapas. Rutan/Lapas sebagai sub-sistem terakhir mempunyai tugas untuk melaksanakan pembinaan terhadap terpidana khususnya pidana pencabutan kemerdekaan. Dengan demikian berhasil tidaknya tujuan yang hendak dicapai dalam sistem peradilan pidana baik tujuan jangka pendek yaitu rehabilitasi dan resosialisasi narapidana, tujuan jangka menengah untuk menekan kejahatan serta tujuan jangka panjang untuk mencapai kesejahteraan masyarakat disamping dipengaruhi oleh sub-sub sistem peradilan pidana yang lain yaitu kepolisian, kejaksaan, dan pengadilan, selebihnya juga sangat ditentukan oleh pembinaan yang dilakukan Rutan/Lapas sebagai pelaksanaan pidana pencabutan kemerdekaan, khususnya pidana penjara (Kuffal, 2011:97).

Rutan dan Lapas merupakan suatu lembaga yang berbeda, karena pada dasarnya Rutan atau Rumah Tahanan Negara adalah tempat tersangka atau terdakwa ditahan selama proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan sedangkan lapas atau Lembaga Pemasyarakatan adalah suatu organisasi formal (instansi pemerintah) atau lembaga yang ditugaskan untuk menampung narapidana/anak didik yang dinyatakan bersalah oleh hakim melalui putusan dan menjadi tempat untuk melaksanakan pembinaan narapidana dan anak didik pemasyarakatan (PMH, 2013).

F. Teori Behaviorisme

Behaviorisme adalah sebuah aliran dalam psikologi yang didirikan oleh John B. Watson pada tahun 1913 yang berpendapat bahwa perilaku harus merupakan unsur subyek tunggal psikologi. *Behaviorisme* merupakan aliran revolusioner, kuat dan berpengaruh, serta memiliki akar sejarah yang cukup dalam. *Behaviorisme* lahir sebagai reaksi terhadap intropeksionisme yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif dan juga psikoanalisis yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak.

Behaviorisme secara keras menolak unsur-unsur kesadaran yang tidak nyata sebagai obyek studi dari psikologi, dan membatasi diri pada studi tentang perilaku yang nyata. Dengan demikian, *Behaviorisme* tidak setuju dengan penguraian jiwa ke dalam elemen seperti yang dipercayai oleh strukturalisme. *Behaviorisme* ingin menganalisis bahwa perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan.

Behaviorisme memandang bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia baik. Kaum behavioris memusatkan dirinya pada pendekatan ilmiah yang sungguh-sungguh objektif. Kaum behavioris mencoret dari kamus ilmiah mereka, semua istilah yang bersifat subjektif, seperti sensasi, persepsi, hasrat, tujuan, bahkan termasuk berpikir dan emosi (Oktarima, 2009:1).

Behaviorisme sebutan bagi aliran yang dianut Watson yang turut berperan dalam pengembangan bentuk psikologi selama awal pertengahan abad ini, dan cabang perkembangannya yaitu *psikologi stimulus-respon* yang masih tetap berpengaruh. Hal ini terutama karena hasil jerih payah seorang ahli psikologi dari Harvard, B.F. Skinner. *Psikologi stimulus-respon* mempelajari rangsangan yang menimbulkan respon dalam bentuk perilaku, mempelajari ganjaran dan hukuman yang mempertahankan adanya respon itu, dan mempelajari perubahan perilaku yang ditimbulkan karena adanya perubahan pola ganjaran dan hukuman (Oktarima, 2009:3).

Skinner (1971) menyatakan bahwa teori-teori tentang tingkah laku manusia sering memberikan ketentraman yang keliru karena tidak memahami kaitan antara tingkah laku yang muncul dengan peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Semua tingkah laku ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa dibawa ke dalam kontrol lingkungan atau bisa dikendalikan (Koswara, 1991:72).

Kaum *behavioris* lebih dikenal dengan teori belajar, karena menurut mereka, seluruh perilaku manusia, kecuali *insting*, adalah hasil belajar. Kaum *behavioris* sangat mengagungkan proses belajar, terutama proses belajar *asosiatif* atau proses belajar *stimulus-respon*, sebagai penjelasan penting tentang tingkah laku manusia (Oktarima, 2009:3).

Tingkah laku dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan, dan sosial, setiap tingkah laku yang terbentuk baik menyimpang maupun tidak, tergantung dari situasi dan kondisi pada manusia. Sebagaimana perilaku tahanan pencurian dapat terbentuk dengan adanya pembentukan perilaku kemandirian, jasmani, dan kerohanian di Rutan Kelas IIB Pinrang.

G. Komunikasi Antarpribadi dalam Perspektif Islam

Komunikasi ada pada semua aspek kehidupan manusia dengan konteks inilah menurut Wilbur Schramm dan Edward Sapir (1973), menyatakan bahwa ilmu komunikasi tidak memiliki tanah atau lahan yang khusus bagi dirinya sendiri, namun berdiri dari ilmu-ilmu sebelumnya. Dengan demikian komunikasi harus meminjam metode dari disiplin ilmu lain untuk memahami teorinya sendiri (Anonim, 2010).

Manusia yang menyampaikan pesan kepada sesamanya, bahkan ketika manusia berdo'a yang diyakini sebagai komunikasi antarpribadi dengan Tuhan. Pesan yang menjadi kajian dalam ilmu komunikasi islam yaitu pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan sesuai dengan pesan yang ada dalam Al-Qur'an dan Hadis (Anonim, 2010).

Hal ini sebagaimana firman Allah swt. yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Ash-Shaaffat ayat 102 tentang efektivitas komunikasi antarpribadi yang berbunyi:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَئُ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى ۚ قَالَ يَتَأَبَّتُ
أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

“Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar” (Departemen Agama, 2005).

Ayat ini menjelaskan tentang Nabi Ibrahim as yang diperintahkan oleh Allah swt untuk menyembelih anaknya. Terdapat hikmah yang dapat diambil dari ayat ini, bahwa Nabi Ibrahim ketika berkomunikasi dengan anaknya tidak lantas memaksakan kehendak dari Allah swt, namun beliau meminta pendapat dan menceritakan hal yang sebenarnya kepada Nabi Ismail as, sehingga Nabi Ismail as mengerti dan mengikuti apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt.

Proses komunikasi antara Nabi Ibrahim as dengan anaknya yakni Nabi Ismail as merupakan komunikasi antarpribadi yang efektif, sehingga proses komunikasi yang terjadi mengajarkan kita tentang perilaku yang baik, hal ini sesuai dengan hadis berikut ini :

وَعَنْ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ الْهَرَضِيِّ عَنْهُ قَالَ : سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ الْبِرِّ
وَالْإِيمَانِ ؟ فَقَالَ : الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ، وَالْإِيمَانُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ , وَكَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ (أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ)

Artinya:

Nawas Ibnu Sam'an Radliyallaahu 'anhu berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam tentang kebaikan dan kejahatan?. Beliau bersabda: "Kebaikan ialah akhlak yang baik dan kejahatan ialah sesuatu yang terdetus di dadamu dan engkau tidak suka bila orang lain mengetahuinya." (HR. Muslim, No. 2553).

Menjelaskan bahwa manusia sejak lahir sudah dalam keadaan suci.

Tetapi ketika mulai tumbuh dan berkembang, setan-setan menyimpangkan dari jalan yang benar, mengajak mereka mengerjakan apa yang telah dilarang Allah swt. Maka dari itu kita perlu menjaga akhlak kita, salah satu contohnya adalah dengan cara mengerjakan kebaikan.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif yaitu, penelitian yang menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena yang diselidiki kemudian dianalisis untuk pengambilan kesimpulan. Penelitian kualitatif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mencari sebuah fakta, kemudian memberikan penjelasan yang ditemukan di lapangan. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berusaha memahami dan menjelaskan perilaku manusia dalam situasi tertentu.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan di Jln. Bulu Siapae Poros Pare-pare km 6 Kelurahan Manarang Kecamatan Mattiro Bulu Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini sekitar 1-2 bulan, terhitung sejak pengesahan draf proposal, penerbitan surat rekomendasi penelitian, hingga tahap pengujian riset.

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan metodologi dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu dan memahami suatu masalah fenomena yang lebih kompleks.

2. Pendekatan keilmuan dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi

C. Sumber Data

1. Sumber data primer yaitu data utama yang diperoleh secara langsung dari hasil penelitian. Informan penelitian yang menjadi sumber data primer ditentukan dengan metode *purposive sampling*. Informan yang diambil dari Rutan dipilih berdasarkan karakteristik kesesuaian dengan data yang diperlukan yaitu: (1) Informan utama yaitu Tahanan 5 orang dan (2) Informan Kunci yaitu : (1) Kepala Rutan 1 orang, (2) Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan 1 orang, dan (3) Komandan Jaga 1 orang. Jadi, jumlah informan adalah 8 orang.

Informan utama dalam penelitian ini terlibat langsung dalam proses pembentukan perilaku. Informan kunci ditentukan dan ditetapkan berdasarkan pertimbangan fungsi dan peran informan sesuai batas penelitian.

2. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber/literatur yang relevan dengan penelitian. Data ini dapat diperoleh melalui literatur yang sesuai dengan kajian penelitian. Sumber data sekunder dapat berupa buku, dokumentasi lain yang dapat menambah kebutuhan informasi yang terkait dengan penelitian. Dari beberapa elemen di atas merupakan unsur yang dapat menunjang keberhasilan penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi adalah melakukan pengamatan langsung yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis terhadap aktivitas obyek penelitian. Pada observasi ini, peneliti memberitahukan maksudnya kepada orang atau kelompok yang akan diteliti. Melalui observasi maka peneliti terjun langsung kelapangan/lokasi penelitian di Rutan Pinrang, sehingga peneliti dapat mengetahui kebenaran informasi secara langsung. Dalam penelitian ini observasi yang dilakukan adalah dengan melihat sendiri bagaimana pelaksanaan pembentukan perilaku tahanan yang dilakukan di Rutan Pinrang.
2. Wawancara yang digunakan adalah dengan menggunakan sistem wawancara terbuka yang berarti subyek tahu bahwa mereka sedang diwawancarai, dan mengerti maksud wawancara. Untuk memperoleh data mengenai Pembentukan Perilaku Tahanan di Rutan Kelas IIB Pinrang, maka peneliti melakukan wawancara mendalam dengan Petugas Rutan (Sipir) dan tahanan dalam pengumpulan informasi yang kompleks berisi pendapat, sikap, dan pengalaman pribadi. mewawancarai dan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan secara langsung dan berusaha menggali informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
3. Dokumentasi adalah dokumen berupa foto, gambar, serta data-data yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti menemukan informasi dari data-data mengenai hal-hal berupa arsip, dokumen, maupun rekaman kegiatan/aktivitas pembentukan perilaku tahanan di Rutan Kelas IIB Pinrang.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis dekriptif yaitu mengumpulkan data dari hasil wawancara mendalam, menyusun secara sistematis, dan dilakukan pembahasan secara deskriptif. Sebagai upaya untuk melengkapi, memperoleh, maupun mengolah data untuk memudahkan proses penelitian di lapangan, maka dibutuhkan suatu metode yang relevan dan validnya data serta sistematika yang baik dan benar.

Setelah data terkumpul dan dikelompokkan sesuai dengan tujuan penelitian untuk dianalisis dan diberikan interpretasi dengan cara klarifikasi data yang ada dan akhirnya disimpulkan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data yang berkaitan dalam penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pokok yaitu peneliti sendiri, dan instrumen penunjang yaitu panduan wawancara dan panduan dokumentasi.

G. Uji Keabsahan Data

1. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperlukan dan pengecekan terhadap data-data yang telah dikumpulkan oleh peneliti.
2. Triangulasi metode adalah teknik yang dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

BAB IV

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU TAHANAN DI RUTAN KELAS IIB KECAMATAN MATTIRO BULU KABUPATEN PINRANG

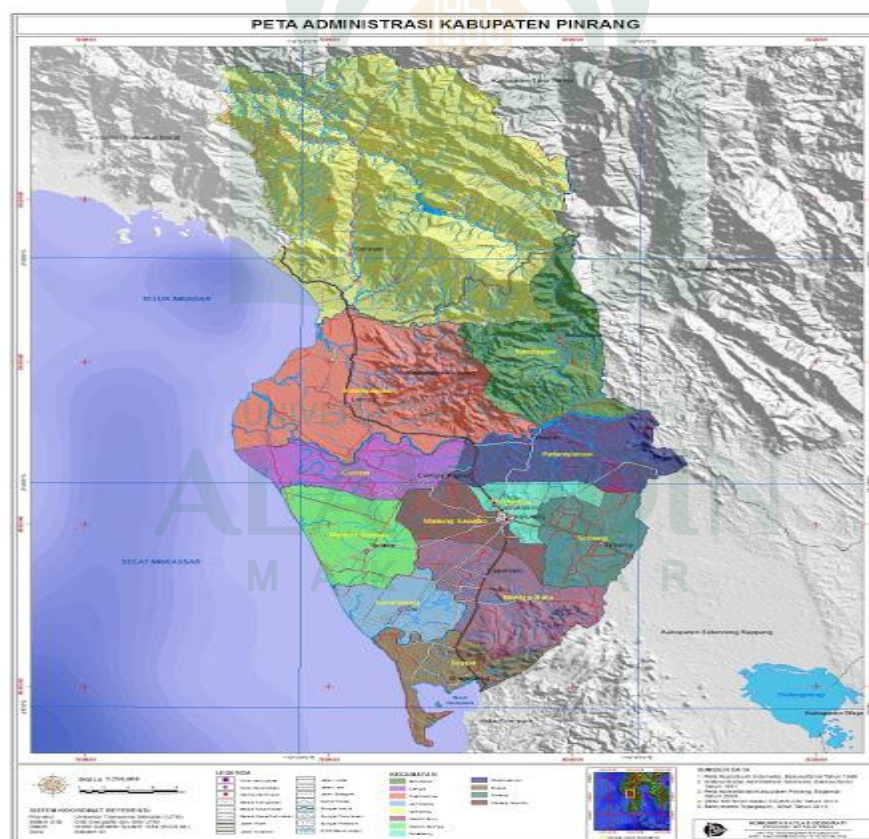
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kabupaten Pinrang adalah salah satu Daerah Tingkat II di provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Pinrang berasal dari bahasa Bugis yaitu kata "*benrang*" yang berarti "air genangan" bisa juga berarti "rawa-rawa". Hal ini disebabkan oleh karena pada awal pembukaan daerah Pinrang yang tepatnya saat ini di pusat kota kabupaten Pinrang masih berupa daerah rendah yang sering tergenang dan berawa.

Sumber lain ini mengatakan pemukiman kota Pinrang yang dahulunya rawa-rawa yang selalu tergenang air membuat masyarakat senantiasa berpindah-pindah mencari wilayah pemukiman yang bebas genangan air, berpindah-pindah atau berubah-ubah pemukiman dalam bahasa Bugis disebut "Pinra-Pinra Onroang". Setelah masyarakat menemukan tempat pemukiman yang baik, maka tempat tersebut diberi nama: Pinra-Pinra.

Sehingga lahirlah istilah yang sama, yaitu "Pinra", kemudian kata itu dalam perkembangannya dipengaruhi oleh intonasi dan dialek bahasa Bugis sehingga menjadi Pinrang yang sekarang ini diabadikan menjadi nama dari Kabupaten Pinrang.

Kabupaten Pinrang dengan ibukota Pinrang terletak disebelah 185 km utara ibukota provinsi Sulawesi Selatan, berada pada posisi $3^{\circ}19'13''$ sampai $4^{\circ}10'30''$ lintang selatan dan $119^{\circ}26'30''$ sampai $119^{\circ}47'20''$ bujur timur. Secara administratif, Kabupaten Pinrang terdiri atas 12 kecamatan, 39 kelurahan dan 65 desa. Batas wilayah kabupaten ini adalah sebelah Utara dengan Kabupaten Tana Toraja, sebelah Timur dengan Kabupaten Sidenreng Rappang dan Enrekang, sebelah Barat Kabupaten Polmas Provinsi Sulawesi Barat dan Selat Makassar, sebelah Selatan dengan Kota Parepare. Luas wilayah Kabupaten mencapai 1.961,77 km².



Gambar. 1. Peta Administrasi Kabupaten Pinrang

1. Sejarah Singkat Rutan Kelas IIB Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang di bangun semenjak zaman penjajahan Belanda dan sudah mengalami renovasi, yang berlokasi di Jalan Andi Abdullah No. 9 Kelurahan Sawitto, Kecamatan Watang Sawitto, Kabupaten Pinrang. Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang dapat menampung atau berkapasitas 120 orang penghuni. Kemudian pada tanggal 18 Oktober 2013 Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang resmi dipindahkan ke Jln. Bulu Siapae poros Pare-pare km 6 Kelurahan Manarang, Kecamatan Mattiro Bulu, Kabupaten Pinrang dikarenakan lokasi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang sebelumnya memiliki kapasitas jumlah penampungan tahanan yang masih kurang sedangkan jumlah tahanan yang masuk terus bertambah.



Gambar. 2. Rumah Tahanan Negara Klas IIB Pinrang

Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang merupakan Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS), yang kemudian berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehakiman R.I Nomor : M.04.PR.03.07 Tahun 1985 ditetapkan sebagai Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang yang memiliki tugas yaitu, “melaksanakan

perawatan terhadap tersangka atau terpidana sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku”.

Untuk menyelenggarakan tugas pokok tersebut Rumah Tahanan Negara mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. Melaksanakan pelayanan tahanan.
2. Melakukan pemeliharaan keamanan dan tata tertib Rumah Tahanan Negara.
3. Melakukan pengelolaan Rumah Tahanan.
4. Melakukan urusan tata usaha.

Pada saat ini jumlah pegawai Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang berjumlah 30 orang setengah dari jumlah pegawai bertugas pada bagian keamanan dan yang sebagian lagi bertugas di masing-masing seksi.

Dalam struktur organisasi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang terdapat 4 (empat) jabatan struktural yakni terdiri dari Kepala Rutan, Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan, Kepala Subseksi Pelayanan Tahanan, dan Kepala Subseksi Pengelolaan. Dalam pelaksanaan tugas selalu terjalin kerjasama yang harmonis diantara rekan-rekan Pegawai di Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang.

Di masing-masing Subseksi mempunyai tugas sebagai berikut :

1. Kesatuan Pengamanan pada Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Pinrang mempunyai tugas mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas pemeliharaan keamanan dan ketertiban, termasuk mengatur jadwal jaga, mengontrol sarana dan prasarana keamanan dan ketertiban Rumah Tahanan.

2. Subseksi Pelayanan Tahanan mempunyai tugas mengkoordinasikan administrasi dan perawatan tahanan, mempersiapkan bantuan hukum dan penyuluhan hukum serta memberikan bimbingan kegiatan bagi Tahanan.
3. Subseksi Pengelolaan mempunyai tugas melaksanakan administrasi kepegawaian, perlengkapan dan rumah tangga. Petugas tata usaha mempunyai tugas melaksanakan urusan tata usaha (kearsipan dan surat-surat dan lain-lain) (Rahman, 2007:4).

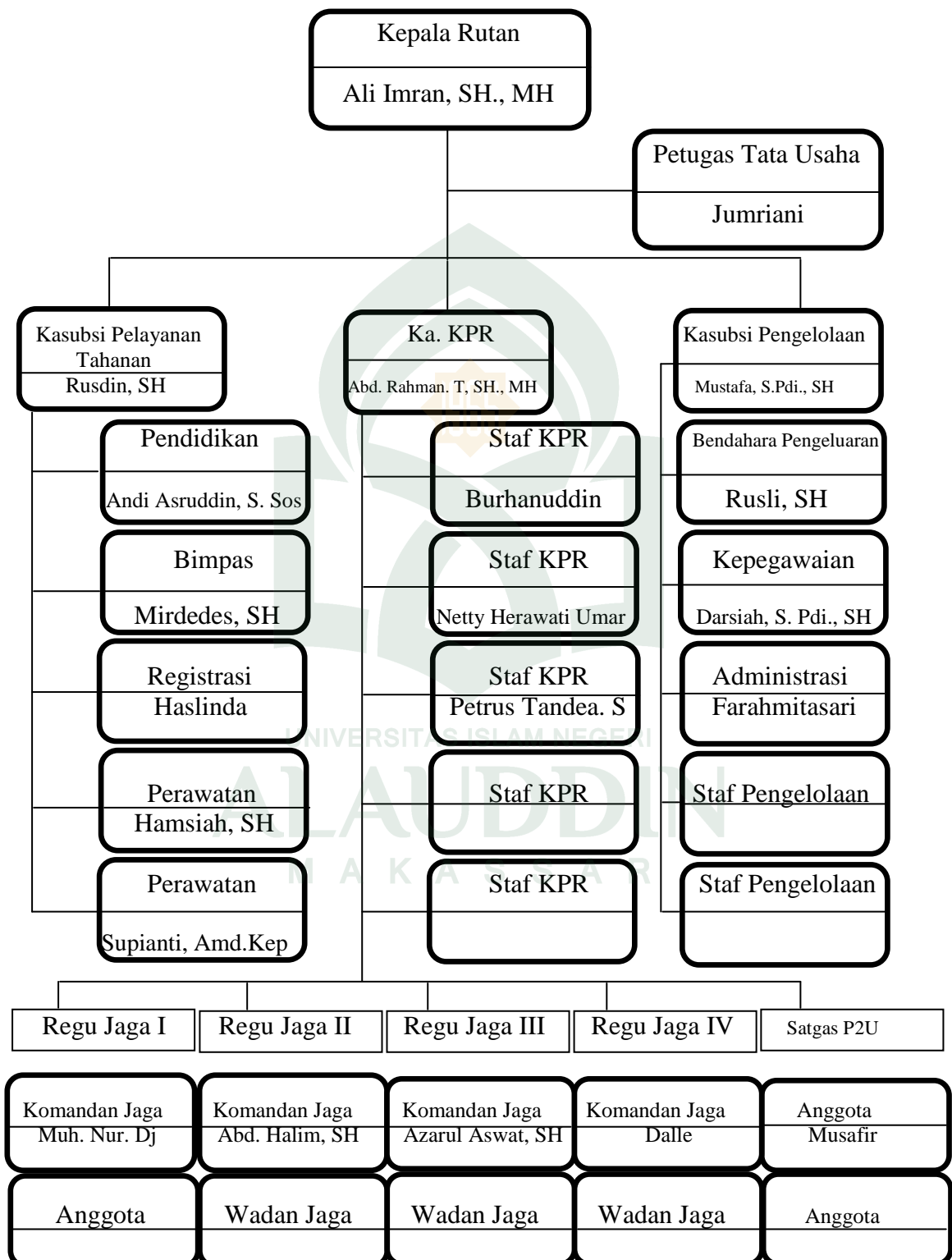
2. Visi dan Misi Rutan Klas IIB Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang

Adapun visi dari Rumah Tahanan Negara (Rutan) Klas IIB Pinrang yaitu, pemulihan kesatuan hubungan hidup, kehidupan, dan penghidupan (Reintegrasi sosial) dengan menjunjung tinggi prinsip pengayoman kepada masyarakat dan individu sebagai makhluk Tuhan yang Maha Esa.

Sedangkan misi dari Rumah Tahanan Negara (Rutan) Klas IIB Pinrang yaitu, (1) Mewujudkan pelayanan prima terhadap warga binaan permasyarakatan dan masyarakat, koordinasi yang intensip terhadap instansi penegak hukum dalam rangka memperlancar proses penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan, (2) mengedepankan institusi yang bersih, kondusif, tertib, dan transparan serta akuntabel yang didukung oleh pegawai yang profesional, berintegritas serta beriman kepada Tuhan yang Maha Esa.

3. Struktur Organisasi Rutan Klas IIB Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang

Adapun struktur organisasi Rumah Tahanan Negara (Rutan) Klas IIB Pinrang adalah sebagai berikut :



4. Tahanan Pencurian di Rutan Klas IIB Pinrang

Tahanan yaitu seseorang yang kehilangan kebebasannya dan ditempatkan dalam rumah tahanan oleh penyidik, atau penuntut umum, atau hakim. Didalam Rutan Klas IIB Pinrang ini memiliki bermacam-macam kasus yakni, kasus pencurian, pemerkosaan (pencabulan), penganiayaan, penipuan (penggelapan), perjudian, pembunuhan, pengeroyokan, pengancaman, korban darurat rumah tangga (KDRT), dan pemerkosaan. Kemudian peneliti mengambil tahanan pencurian sebagai objek penelitian karena kasus pencurian tidak hanya didasarkan pada niat seseorang tetapi karena adanya peluang untuk berbuat kejahatan tersebut ataupun karena kesalahan orang lain.

Pencurian diatur dalam pasal 362 Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dengan rumusan sebagai berikut: “Barang siapa mengambil barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau denda paling banyak sembilan ratus ribu rupiah”. Dari ketentuan tersebut, maka pasal 362 KUHP merupakan pokok tindak pidana pencurian. Sebab semua unsur pencurian dirumuskan secara tegas dan jelas dan diuraikan beberapa unsur tindak pidana pencurian adalah sebagai berikut:

1. Mengambil barang

Unsur pertama dari tindak pidana pencurian adalah perbuatan mengambil barang. Kata mengambil (*wegnemen*) dalam arti sempit yaitu menggerakkan tangan dan jari-jari, memegang barang dan mengalihkannya ke

tempat lain. Harga barang yang diambil tidak harus bersifat ekonomis, namun barang yang diambil dapat pula berharga (Prodjodjokoro, 2008:15).

2. Seluruhnya atau sebagian milik orang lain

Selain unsur mengambil barang unsur kedua adalah barang yang diambil adalah milik orang lain baik itu orang atau subyek hukum yang lain (badan hukum). Barang yang diambil tidak hanya barang yang berwujud melainkan juga barang yang tidak berwujud sepanjang memiliki nilai ekonomis.

3. Bertujuan untuk dimiliki dengan melanggar hukum.

Unsur yang harus ada pada tindak pidana pencurian adalah memiliki barangnya dengan melanggar hukum. Memiliki barang berarti menjadikannya pemilik dan untuk menjadi pemilik suatu barang harus menurut hukum. Seseorang mengambil barang bukan milik dapat melanggar hukum (Prodjodjokoro, 2008:17).

Agar seseorang dapat dinyatakan terbukti telah melakukan tindak pidana pencurian, maka orang tersebut harus terbukti telah memenuhi semua unsur dari tindak pidana pencurian yang terdapat dalam rumusan Pasal 362 KUHP. Adapun jenis-jenis pencurian adalah sebagai berikut:

1. Pencurian Biasa

Pencurian Biasa yang diatur dalam Pasal 362 KUHP yaitu:

“Barang siapa mengambil barang sesuatu yang seluruhnya atau sebagian milik orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum diancam karena pencurian, dengan pidana penjara paling lama lima tahun atau pidana denda paling banyak sembilan ratus rupiah”.

Mengenai unsur-unsur pencurian sebagaimana yang diatur dalam Pasal 362 KUHP terdiri atas unsur-unsur objektif dan unsur-unsur subjektif yaitu, unsur-unsur objektif terdiri dari mengambil, suatu barang atau benda, sebagian atau seluruhnya kepunyaan orang lain dan unsur-unsur subjektif yang terdiri dari dengan maksud, memiliki untuk dirinya sendiri, dan secara melawan hukum.

2. Pencurian Ringan

Pencurian ringan diatur dalam Pasal 364 KUHP, yaitu:

“Perbuatan yang diterangkan dalam Pasal 362 dan Pasal 363 butir 4, begitu pun perbuatan yang diterangkan dalam Pasal 363 butir 5, apabila tidak dilakukan dalam sebuah rumah atau pekarangan tertutup yang ada rumahnya, jika harga barang yang dicuri tidak lebih ringan dari dua puluh lima rupiah, diancam karena pencurian ringan dengan pidana penjara paling lama tiga bulan atau pidana denda paling banyak dua ratus lima puluh rupiah”.

3. Tindak Pidana Pencurian dengan Pemberatan

Menurut P.A.F. Lamintang, mengatakan bahwa tindak pidana pencurian dengan pemberatan (*gequalificeerde diefstal*) adalah pencurian yang mempunyai unsur-unsur dari perbuatan pencurian didalam bentuknya yang pokok, yang karena ditambah dengan unsur yang lain, sehingga ancaman hukumannya menjadi diperberat.

M. Sudradjat Bassar mengatakan, bahwa pencurian yang diatur dalam Pasal 363 KUHP termasuk “pencurian istimewa” maksudnya suatu pencurian dengan cara tertentu atau dalam keadaan tertentu, sehingga bersifat lebih berat.

Kata pencurian didalam rumusan tindak pidana pencurian dengan kualifikasi seperti yang diatur dalam Pasal 363 KUHP tersebut mempunyai arti yang sama dengan kata pencurian sebagai pencurian dalam bentuk pokok. Dan juga mempunyai unsur yang sama. Unsurnya yaitu, unsur subjektif yang dinyatakan, dengan maksud untuk menguasai secara melawan hukum dan unsur objektif yang dinyatakan, barang siapa, mengambil, sebuah benda, yang sebagian atau seluruhnya merupakan kepunyaan orang lain.

4. Tindak Pidana Pencurian dengan Kekerasan

Tindak pidana pencurian yang diatur dalam Pasal 365 KUHP sesungguhnya hanyalah satu kejahatan, dan bukan dua kejahatan yang terdiri atas kejahatan pencurian dan kejahatan pemakaian kekerasan terhadap seseorang (Lamintang, 2009:56).

Tindak pidana pencurian yang diatur dalam Pasal 365 KUHP juga merupakan *gequalificeerde diefstal* atau suatu pencurian dengan kualifikasi ataupun merupakan suatu pencurian dengan unsur-unsur yang memberatkan. Menurut Arrest Hoge Raad arti dari kata yang memberatkan adalah karena di dalam pencurian itu, orang telah memakai kekerasan atau ancaman kekerasan.

Perumusan Pasal 365 KUHP dapat menyebutkan unsur-unsur tindak pidana pencurian dengan kekerasan dari ayat 1 sampai dengan ayat 4. Yang terdiri dari unsur pencurian dengan, didahului, disertai, dan diikuti oleh kekerasan atau ancaman kekerasan terhadap seseorang. Unsur-unsur subyektifnya terdiri dari, mempersiapkan atau mempermudah pencurian itu, jika tertangkap tangan memberi kesempatan bagi diri sendiri atau peserta lain dalam kejahatan itu.

Pencurian yang diatur dalam Pasal 365 KUHP, yang pada intinya memiliki unsur :

1. Maksud untuk “mempersiapkan pencurian”, yaitu perbuatan kekerasan atau ancaman kekerasan yang mendahului pengambilan barang. Misalnya, mengikat penjaga rumah, memukul dan lain-lain.
2. Maksud untuk “mempermudah pencurian”, yaitu pengambilan barang dipermudah dengan kekerasan atau ancaman kekerasan. Misalnya, menodong agar diam, tidak bergerak, sedangkan si pencuri lain mengambil barang-barang dalam rumah (Bassar, 1986:71).

Rumah Tahanan Negara (Rutan) Kelas IIB Pinrang saat ini dihuni oleh tahanan pencurian sebanyak 29 orang yang bervariasi kasus pencurian baik dari pencurian biasa, sampai pencurian dengan kekerasan sehingga mereka ditetapkan sebagai tahanan di Rutan Pinrang. Namun ada juga tahanan yang masuk ke Rutan Pinrang akibat kesalahan temannya dia hanya sebagai korban. Selain itu juga tahanan pencurian memiliki pekerjaan sebelumnya yaitu, sebagai siswa, ibu rumah tangga, wiraswasta, petani, dan bahkan seorang Haji yang memiliki profesionalisme dan kompetensi yang tinggi melakukan tindak pidana pencurian.

Tahanan Pencurian berinteraksi dengan sipir ataupun tahanan lainnya harus berjalan baik di Rutan Pinrang, maka dalam hal ini harus mempunyai hubungan yang baik karena apabila ada konflik permasalahan misalkan perkelahian, maka akan menyulitkan tahanan pencurian itu sendiri. Dimana tahanan yang bermasalah tidak akan mendapatkan pengurangan masa hukuman

atau remisi, serta akan ditempatkan di sel yang terpisah atau ruang isolasi dan mendapat hukuman dari sipir.

5. Karakteristik informan penelitian

Setelah peneliti melakukan wawancara, semua informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan identitasnya, adapun informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

5.1 Informan dari Sipir Rutan

5.1.1 Informan Pertama

Selama proses penelitian berlangsung kurang lebih satu bulan, informan pertama peneliti yang diwawancarai bernama Ali Imran, SH., MH. Pak Imran saat ini berumur 38 tahun. Beliau adalah Kepala Rutan yang peneliti wawancara. Dengan penampilannya yang ramah dan tegas, beliau sangat baik untuk memberikan informasi yang dibutuhkan. Saat proses wawancara dengan beliau tidak hanya memberikan informasi yang dibutuhkan, namun motivasi dan dukungan juga diberikan kepada peneliti sehingga tidak ada perasaan canggung dengan beliau.

5.1.2 Informan Kedua

Informan kedua yang diwawancarai bernama Abd. Rahman. T. SH., MH, beliau adalah Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan berumur 47 tahun dan telah mengabdikan selama 27 tahun. Beliau adalah sosok yang humoris dan baik. Selama proses wawancara berlangsung, beliau adalah informan terlama yang diwawancarai karena peneliti ingin menggali lebih banyak mengenai pembentukan perilaku tahanan pencurian. Tidak hanya itu, beliau juga yang

pertama kali mengantarkan peneliti ke dalam ruangan untuk melakukan wawancara. Beliau inilah yang paling banyak membantu selama penelitian dijalankan, sebab beliau adalah Kepala Kesatuan Pengamanan Rutan sehingga data mengenai Rutan Kelas IIB Pinrang mudah untuk didapatkan oleh peneliti.

5.1.3 Informan Ketiga

Informan ketiga bernama Dalle. Beliau saat ini berumur 54 tahun dan bertugas sebagai Komandan Jaga tahanan. Beliau telah menjadi seorang Komandan Jaga selama 31 tahun. Jiwa humoris yang ada pada diri beliau menjadikan peneliti sangat membantu selama proses penelitian karena rasa canggung ataupun takut tidak dirasakan oleh peneliti. Dalam proses wawancara dengan beliau tidak ada perasaan tegang maupun canggung karena informasi yang diberikan terkadang diselingi dengan candaan sehingga suasana tidak menjadi kaku.

Tabel. 1 Profil Informan Sipir Rutan

No	Nama	Jabatan	Umur (Tahun)	Masa Jabatan	Pendidikan
1	Ali Imran, SH., MH	Ka. Rutan	38	16	S2
2	Abd. Rahman. T. SH., MH	Ka. KPR. Rutan	48	27	S2
3	Dalle	Komandan Jaga	54	31	SMA

Sumber: Data Primer yang telah dioalah 2017.

5.2 Informan Tahanan Pencurian

5.2.1 Informan Pertama

Informan pertama bernama Zulkifli. Anak ini masih berusia 14 tahun, dia adalah informan termuda yang peneliti wawancarai. Anak ini terjerat kasus pencurian dengan melakukan tindak kekerasan sesuai pasal yang dikenakan yaitu 365 KUHP. Dan telah menjalani masa pembentukan perilaku selama 7 hari

walaupun anak ini masih berstatus tahanan baru dia menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti dengan baik dan tenang.

5.2.2 Informan Kedua

Informan kedua bernama Afrianti yang usianya 32 tahun dengan kasus pencurian dalam pasal 364 KUHP. Dan telah menjalani masa pembentukan perilaku selama 25 hari. Dengan penampilan sederhana dan keramahannya wanita ini menjawab pertanyaan membuat peneliti merasa nyaman berkomunikasi.

5.2.3 Informan Ketiga

Informan ketiga bernama Hj. Hartini, yang usianya 35 tahun. Kasus Hj. Tini masuk dalam kasus pencurian pasal 362 KUHP. Dan telah menjalani masa pembentukan perilaku lebih dari 1 bulan. Wanita ini menjawab pertanyaan dengan tenang tetapi sedikit canggung.

5.2.4 Informan Keempat

Informan yang keempat dengan kasus pencurian pasal 362 KUHP bernama Indriyani, telah menjalani pembentukan perilaku selama lebih dari 2 bulan. Wanita berumur 36 tahun ini menjawab semua pertanyaan dengan baik.

5.2.5 Informan Kelima

Informan yang kelima adalah Asri dengan kasus pencurian dengan pasal 362 KUHP. Dan telah menjalani pembentukan perilaku selama 40 hari. Pria berumur 30 tahun ini menjawab semua pertanyaan dengan baik dan tegas.

Tabel. 2 Profil Informan Tahanan Pencurian.

No	Nama	Umur (Tahun)	Kasus	Status
1	Zulkifli	14	365 KUHP	Tahanan
2	Afrianti	32	364 KUHP	Tahanan

3	Hj. Hartini	35	362 KUHP	Tahanan
4	Indriyani	36	362 KUHP	Tahanan
5	Asri	30	362 KUHP	Tahanan

Sumber: Data Primer yang telah diolah 2017.

Informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang yang terdiri dari 3 orang sipir Rutan dan 5 orang tahanan pencurian. Informan dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Karena informan yang dipilih dianggap dapat memenuhi jawaban atas rumusan masalah yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

B. Komunikasi Antarpribadi dalam Pembentukan Perilaku Tahanan Pencurian di Rutan Kelas IIB Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang

Komunikasi yang terjadi antara sipir dengan tahanan pencurian di Rutan Kelas IIB Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang dilakukan secara dua arah, jadi ada timbal balik penyampaian informasi antara sipir dengan tahanan pencurian. Sehingga sipir dapat dengan mudah memberikan arahan, nasehat, dan motivasi kepada tahanan pencurian agar menjadi lebih baik dan berguna bagi masyarakat luar. Kegiatan pembentukan perilaku terhadap tahanan pencurian yaitu pembentukan perilaku kemandirian, jasmani, dan kerohanian.

1. Pembentukan perilaku kemandirian

Dalam proses pembentukan perilaku yang terjadi di Rutan Kelas IIB Pinrang, sipir melakukan pembentukan perilaku kemandirian terhadap tahanan pencurian dengan cara melakukan pendekatan persuasif, memperkenalkan lingkungan Rutan, maupun memberikan materi dalam ruangan, karena hal tersebut merupakan lingkungan yang berbeda dari sebelumnya bagi mereka.

Memberikan arahan kepada tahanan pencurian tidaklah mudah, apalagi dengan jumlah yang banyak dan memiliki berbagai macam karakter yang berbeda-beda.

Pembentukan perilaku kemandirian diberikan melalui program-program yang terdiri dari: (1) keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri contohnya: kerajinan tangan seperti membuat bingkai foto dari koran, bunga dari kerak telur, dan membuat tas dari tali kur, (2) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil contohnya: pangkas rambut dan bengkel, (3) Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakat contohnya: menjahit, dan (4) Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri atau pertanian atau perkebunan dengan teknologi madya atau tinggi contohnya: pembudidayaan berbagai jenis tanaman hias dan sayuran.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Ali Imran SH., MH selaku kepala Rutan Kelas IIB Pinrang Beliau mengatakan bahwa keterampilan yang diberikan sesuai dengan bakat dan minat yang dimiliki oleh seorang tahanan pencurian. Mereka boleh memilih jenis keterampilan yang sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya. Namun hal itu tidak terlepas dari penilaian yang dilakukan oleh Tim Pengamat Pemasyarakatan (TPP), yang sebelumnya telah melakukan pengamatan terhadap tahanan pencurian mengenai bakat dan minat yang dimilikinya. Pembentukan perilaku tahanan ini dilakukan oleh bapak Syamsuddin Naneng dari staf KPR dan A. Asriuddin, S. Sos staf dari kasubsi pelayanan tahanan.

Pembentukan perilaku kemandirian yang diwujudkan dengan pemberian berbagai jenis keterampilan terhadap para tahanan pencurian bertujuan untuk membekali para tahanan pencurian setelah mereka keluar dari Rutan dan berkumpul kembali dengan masyarakat disekitarnya. Diharapkan setelah mereka kembali kedalam masyarakat, mereka dapat mempergunakan bekal yang telah diperolehnya selama di Rutan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka tidak akan mengulangi perbuatan melanggar hukum yang dahulu pernah mereka lakukan. Mereka diharapkan bisa menjadi manusia yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat disekitarnya, bangsa, dan negaranya.

2. Pembentukan perilaku jasmani

Melalui kegiatan olahraga bersama, dengan sasaran utama menumbuhkan dan memupuk sikap mental yang sportif. Dengan dilakukannya kegiatan kesegaran jasmani di Rutan Kelas IIB Pinrang dilaksanakan melalui olahraga volly, takrow, tennis meja, tennis lapangan, catur, dan senam pagi Indonesia, yang pada acara tertentu diperlombakan melawan masyarakat sekitar Rutan. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk membangun mental tahanan pencurian, karena dengan adanya tubuh yang sehat maka akan terbangun jiwa sehat pula. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Dalle selaku Komandan Jaga bahwa, kesegaran jasmani dan kesehatan mental para tahanan pencurian sangat penting dalam membentuk perilakunya, sehingga tahanan pencurian dapat mengikuti instruksi dan kegiatan dapat dilaksanakan secara rutin. Pembentukan perilaku tahanan ini dilakukan oleh bapak Mirdedes, S.H yang merupakan staf dari kasubsi pelayanan tahanan.

3. Pembentukan perilaku kerohanian

Pembentukan ini diberikan dengan tujuan agar para tahanan pencurian dapat meningkatkan kesadaran terhadap agama yang mereka anut. Seperti kita ketahui bahwa agama merupakan pedoman hidup yang diberikan oleh Tuhan kepada manusia dengan tujuan supaya manusia dalam hidupnya dapat mengerjakan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan meningkatnya kesadaran terhadap agama, maka dengan sendirinya akan muncul kesadaran dalam diri tahanan pencurian sendiri bahwa apa yang mereka lakukan dimasa lalu adalah perbuatan yang tidak baik dan akan berusaha merubahnya ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa pembentukan perilaku tahanan pencurian terhadap kesadaran beragama merupakan salah satu poin penting dalam proses pembentukan perilaku terhadap para tahanan pencurian di Rutan Kelas IIB Pinrang. Hal ini dapat dilihat dari pemberian pengajaran kesadaran beragama yang hampir setiap hari diberikan seperti: mendengarkan ceramah, melaksanakan Shalat lima waktu, membaca ayat suci Al-Quran, dan hafalan surah-surah pendek.

Pembentukan perilaku tahanan pencurian terhadap kesadaran beragama juga mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam merubah perilaku para tahanan pencurian. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Bapak Abd. Rahman T, SH., MH selaku Kepala Kesatuan Pengamanan (KPR) di Rutan Kelas IIB Pinrang mengatakan bahwa, kesadaran beragama membawa pengaruh yang besar terhadap tahanan pencurian. Dia mengatakan bahwa sebelum masuk Rutan dan

diberi pengajaran kesadaran beragama, para tahanan pencurian merasa hidupnya tidak mempunyai arah dan tujuan sehingga ia dapat berbuat sesuka hatinya. Akan tetapi setelah mendapat pengajaran kesadaran beragama hidupnya jadi punya arah dan tujuan, jadi lebih tahu tentang agama dan selalu takut untuk berbuat yang dilarang oleh agama. Pembentukan perilaku tahanan ini dilakukan oleh bapak Suharto Syam Dg. Se're yang merupakan staf dari kasubsi pelayanan tahanan dan juga dari Kementerian Agama.

Tabel. 3. Pembentukan Perilaku Tahanan Pencurian di Rutan Klas IIB Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang

No	Pembentukan Perilaku	Petugas Rutan (Sipir)	Tahanan Pencurian
1	Kemandirian	-Pelatihan bercocok tanam -Alat dan Bahan -Pelatihan perbengkelan	-Bercocok tanam -Pembuatan kerajinan tangan -Souvenir dan pot bunga -Perbengkelan
2	Jasmani	Pelatihan kesehatan dan kebugaran	- Volly -Sepak Takrow -Tennis Meja -Tennis Lapangan -Catur -Senam Pagi
3	Kerohanian	Siraman Kalbu	-Ceramah agama -Pengajian ayat suci Al-Qur'an -Penghafalan surah-surah pendek.

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2017.

Pendekatan dan komunikasi yang terjalin diantara petugas rutan (Sipir) dan tahanan pencurian hampir semuanya sama yang dirasakan. Seperti yang dikatakan oleh tahanan pencurian yang bernama Zulkifli yang masih

berumur 14 tahun, ketika ditanyai oleh peneliti perihal kegiatan pembentukan perilaku dan kedekatannya dengan Sipir dengan jawaban yang cukup singkat.

“Sebenarnya saya disini masih berstatus tahanan baru jadi saya belum terlalu dekat dengan sipir akan tetapi mereka semua baik kepada saya selama saya tetap mematuhi semua peraturan yang ada di Rutan ini” (Kifli).

Hal serupa juga diungkapkan oleh tahanan pencurian bernama Afrianti yang berumur 32 tahun mengakui kalau tidak ada sipir yang dekat dengan dirinya, seperti untuk bercerita santai diluar waktu pembentukan perilaku.

“Selama saya berada disini, saya merasa adaji kemudahan untuk berinteraksi dengan sipir, karena baik semua sipir eh sama saya tidak adaji yang dibeda-bedakan. Tapi kalau dekat sama sipir tidak ada dekat sama saya” (Afri).

Dari kedua tahanan pencurian yang telah peneliti wawancarai ungkapan tegas Hj. Hartini berumur 35 tahun yang dilontarkan kepada peneliti memiliki jawaban yang sedikit berbeda dari tahanan pencurian lainnya.

“Menurut saya secara pribadi, saya sedikit segan dengan sipir karena dari segi status saya sangat berbeda dengan mereka, walaupun sebenarnya mereka semua baik kepada saya” (Hj. Tini).

Tahanan pencurian yang bernama Indriani berumur 36 tahun yang telah menjalani masa tahanan selama 2 bulan menganggap kalau dirinya merasa dekat kepada sipir.

“Sejauh ini saya merasa kalau sipir disini perlakuannya baik dan sopan dan adaji juga saya temani dekat dengan salah satu sipir disini, seringkali cerita sama itu sipir eh, baik orangnya” (Indri).

Tahanan pencurian yang terakhir peneliti wawancarai ini bernama Asri berumur 30 tahun, mengungkapkan.

“saya merasa diperlakukan seperti manusia pada umumnya disini, tidak dikucilkan dan diremehkan sama sipir bahkan mereka menjaga dan memberikan arahan kepada saya untuk tetap berperilaku baik selama

menjalani masa tahanan, disini juga saya diberikan kebebasan untuk memilih kegemaran, kebetulan saya suka berolahraga contohnya, volly dan takrow tapi tidak ada ji sipir yang dekat sama saya” (Asri).

Setelah menjabarkan hasil diatas, pembentukan perilaku yang dilakukan oleh petugas rutan (Sipir) terhadap tahanan pencurian yaitu dengan melakukan komunikasi dan pendekatan persuasif untuk merubah sikap dan perilakunya. Dalam komunikasi dan pendekatan tersebut terdapat 5 ciri komunikasi antarpribadi dalam pembentukan perilaku tahanan pencurian, yaitu sebagai berikut:

4. Keterbukaan atau *openes* yaitu kesediaan tahanan pencurian untuk membuka diri untuk jujur dalam menyampaikan apa yang sedang dirasakan dan sedang dipikirkan kepada sipir. Misalnya, sipir melakukam bimbingan dan konseling terhadap tahanan.
5. Empati/*Emphaty* yaitu sipir ikut merasakan apa yang dirasakan oleh tahanan pencurian dengan kesediaan mendengarkan dengan sepenuh hati, merespon secara tepat setiap perilaku yang muncul dalam berkomunikasi. Misalnya, sipir membantu menyelesaikan masalah tahanan selama menjalani masa hukuman di Rutan.
6. Dukungan yaitu sipir menunjukkan perasaan mendukung kepada tahanan pencurian terhadap suatu hal sehingga dalam berkomunikasi terjadi pola dua arah (*feedback*). Misalnya, sipir peduli dan menghargai tahanan sebagai anak didik di Rutan.
7. Rasa positif yaitu tahanan pencurian memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri dan perasaan positif dalam berinteraksi dengan sipir.

Misalnya, tahanan bersikap atau berpikir positif terhadap segala situasi ataupun kondisi di dalam Rutan.

8. Kesamaan yaitu sipir menerima tahanan pencurian sebagai lawan bicara dengan adanya pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki posisi yang sama antara komunikan dan komunikator, tidak terjadi dominasi antara satu dengan yang lain. Misalnya, sipir menempatkan dirinya sebagai tahanan untuk dapat berkomunikasi dengan tahanan.

Dengan adanya ciri-ciri komunikasi antarpribadi tersebut dapat mengidentifikasikan tujuan, tingkah laku, dan pengembangan pembelajaran bagi tahanan pencurian. Sebagaimana perilaku tahanan pencurian dapat terbentuk dengan adanya pembentukan perilaku kemandirian, jasmani, dan kerohanian. Maka tahanan pencurian memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan memiliki pengetahuan yang luas serta memiliki perilaku yang baik dan memberikan perubahan sikap atau pengetahuan yang baru bagi dirinya.

Teori *behaviorisme* menurut Skinner dalam sebuah karyanya, membuat 3 asumsi dasar, yaitu: (1) Perilaku itu terjadi menurut hukum (*behavior can be controlled*), (2) Perilaku dan kepribadian manusia tidak dapat dijelaskan dengan mekanisme psikis seperti Id atau Ego, (3) Perilaku manusia tidak ditentukan oleh pilihan individual. Dari ketiga asumsi dasar tersebut, perilaku tahanan pencurian mengikuti suatu prinsip hukum yang memiliki batasan yang jelas dalam berperilaku menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pihak Rutan dan perilakunya ditentukan oleh kejadian-kejadian di masa lalu dan sekarang dalam dunia objektif dimana individu tersebut mengambil bagian/ikut berpartisipasi

dalam mengubah sikap dan perilakunya, serta perilaku tahanan pencurian dapat dikontrol sehingga kondisi sosial dan fisik di lingkungan Rutan sangat penting dalam menentukan perilakunya.

C. Faktor Pendukung Pembentukan Perilaku Tahanan di Rutan Kelas IIB

Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang

Sebuah proses pembentukan perilaku merupakan suatu sistem yang telah diatur oleh Rutan Kelas IIB Pinrang dan terdapat beberapa kegiatan mendidik bagi tahanan pencurian. Hal tersebut tentunya tak lepas dari faktor pendukung yang membantu jalannya pembentukan perilaku dalam rutan dari segi eksternal dan internal. Seperti yang dikatakan oleh bapak Ali Imran, SH., MH selaku Kepala Rutan Pinrang yakni:

“Dalam membentuk perilaku tahanan pencurian di sebuah rutan tidak sepenuhnya dapat membantu perubahan dalam diri tahanan tanpa adanya dukungan dari keluarga. seseorang dapat melakukan sebuah kejahatan karena kurangnya peran dari keluarga, sehingga sangat penting keluarga bagi seorang tahanan” (Imran).

Hal serupa diungkapkan juga oleh bapak Abd. Rahman. T. SH., MH yang mengatakan:

“Dalam hal memberikan dukungan kepada seseorang yang sedang menjalani masa hukuman tentu membutuhkan bantuan dari keluarga terutama orang tua, karena banyak yang terjadi pada tahanan pencurian adalah pengulangan kesalahan dalam artian dia bisa masuk kembali dalam rutan setelah bebas dari kasus yang pertama. Hal ini terjadi karena kurangnya peran orang tua sehingga seseorang dapat mengulangi kesalahan yang berhadapan dengan hukum. Tidak hanya peran orang tua, masyarakat disekitarnya pun seharusnya bisa turut membantu dalam hal ini. Maka sebaiknya orang tua bisa bekerja sama dengan masyarakat disekitar rumahnya” (Rahman).

Berbicara mengenai faktor yang dapat mendukung dari proses pembentukan perilaku yang terjadi di Rutan Klas IIB Pinrang, bapak Dalle memiliki tambahan jawaban agak berbeda dari kedua informan yang di wawancarai, yaitu:

“Selain dukungan dan komunikasi yang baik diberikan oleh keluarga, hal terpenting untuk memperlancar jalannya proses pembentukan perilaku adalah kepribadian dan lingkungan tahanan pencurian tersebut, karena dengan sikap menerima semua bentuk pembinaan yang ada di rutan tentu sangat membantu sipir dalam membentuk perilaku mereka menjadi lebih baik” (Dalle).

Tabel. 4. Faktor Pendukung Pembentukan Perilaku Tahanan Pencurian di Rutan Kelas IIB Kec. Mattiro Bulu, Kab. Pinrang

No	Informan (Sipir Rutan)	Faktor Pendukung	
		Internal	Eksternal
1	Ali Imran, SH.,MH	-	Dukungan keluarga
2	Abd. Rahman. Tampa, SH., MH	-	Peran orang tua
3	Dalle	Diri sendiri	Lingkungan

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2017.

Setelah menjabarkan hasil diatas, faktor pendukung dalam pembentukan perilaku tahanan pencurian yaitu, diri tahanan pencurian itu sendiri, sehingga sipir dengan mudah memberikan pengajaran dan arahan kepada tahanan agar mereka mudah dibentuk perilakunya. Selain itu, komunikasi yang terjalin erat antara sipir dengan tahanan, serta dukungan dari keluarga, orang tua, dan lingkungan dapat dengan cepat mengembalikan diri tahanan pencurian tersebut seperti biasanya sebelum menghadapi masalah merupakan faktor pendukung dalam pembentukan perilaku tahanan pencurian.

Selain faktor tersebut, faktor pendukung lainnya dalam pembentukan perilaku tahanan pencurian yaitu adanya sarana dan prasarana yang digunakan dalam proses pembentukan perilaku terhadap tahanan pencurian, tersedianya

lapangan olahraga dalam pembentukan perilaku jasmani, lahan untuk bercocok tanam dalam pembentukan perilaku kemandirian, dan tempat beribadah seperti masjid dalam pembentukan perilaku rohani, serta ruang poliklinik untuk memeriksa/merawat tahanan pencurian.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi kepada informan yang memenuhi kriteria dari peneliti, maka faktor yang mendukung dalam proses pembentukan perilaku bagi tahanan pencurian di Rutan Kelas IIB Pinrang ini adalah dukungan yang diberikan dari keluarga.

Komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga dapat menjadikan setiap anggotanya merasa nyaman. Selain dukungan yang diberikan dari keluarga, pihak rutan juga memberikan tempat yang layak dan pelayanan yang baik untuk tetap menjalin hubungan yang baik terhadap tahanan pencurian. Tidak hanya itu sesekali juga pihak rutan dibuatkan kegiatan khusus dengan mendatangkan seorang uduztad khusus dari luar untuk memberikan suatu pencerahan agar para tahanan pencurian lebih memahami tentang pentingnya ilmu agama dalam membentuk perilakunya menjadi lebih baik.

Seluruh pembentukan perilaku yang dilakukan oleh pihak rutan terhadap tahanan pencurian baik dari segi kemandirian, jasmani maupun rohani seharusnya memang dibutuhkan tambahan dukungan dari keluarga, meskipun pihak rutan merupakan lembaga pemasyarakatan bagi masyarakat yang sedang terjerat kasus hukum, namun itu semua tak dapat memberikan jaminan kepada tahanan untuk bisa kembali seperti dahulu sebelum mereka melakukan kesalahan. Apalagi seorang tahanan masih memiliki pikiran yang masih sering berubah-ubah

sehingga masih mudah untuk dibentuk kembali ketika mereka berada di jalan yang salah. Hanya saja pengawasan dan pengajaran yang kuat sangat dibutuhkan dalam hal tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Komunikasi antarpribadi dalam pembentukan perilaku yang dilakukan oleh petugas rutan (Sipir) terhadap tahanan pencurian yaitu dilakukan secara dua arah atau adanya timbalik balik dari komunikasi tersebut, sehingga sipir dapat dengan mudah memberikan arahan, nasehat, dan motivasi kepada tahanan pencurian agar menjadi lebih baik dan berguna bagi masyarakat luar. Dalam membentuk perilakunya, sipir melakukan tiga tahap pembentukan perilaku yaitu, kemandirian, jasmani, dan kerohanian.
2. Faktor yang mendukung proses pembentukan perilaku tahanan pencurian selain dari pihak rutan adalah peran orang tua, keluarga, dan orang terdekat tahanan itu sendiri. Sehingga perilaku tahanan dapat berubah setelah menjalani masa hukuman di rutan.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan setelah melihat dari proses penelitian ini maka peneliti memberikan saran/rekomendasi sebagai berikut:

1. Tahanan pencurian diharapkan mampu mengubah perilaku mereka atas dasar kesadaran sendiri dan mengikuti pembentukan perilaku yang diberikan oleh

sipir serta mengubah perilaku negatif yang menyimpang menjadi pribadi yang lebih baik.

2. Rutan Kelas IIB Pinrang diharapkan mampu meningkatkan mutu pengajaran untuk membentuk perilaku tahanan pencurian dalam menyongsong kehidupan yang baru sehingga dapat diterima kembali oleh masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Andi, Hamzah. 2003. *Sistem Pidana dan Pemidanaan Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Anonim, 2010. *Ontologi dalam Perspektif Islam*. Diakses pada Tanggal 15 Desember 2016.
- Anonim, 2010. *Komunitas ATLAS Kabupaten Pinrang*. Diakses pada Tanggal 29 Juni 2017.
- Badran, Amru Hasan. 2005. *Tips Mengatasi Perilaku Negatif*, Jakarta: Khalifa.
- Bassar, M. Sudradjat. 1986. *Tindak -tindak Pidana tertentu Di Dalam KUHP*. Bandung: Remaja Karva.
- Cangara, Hafied. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Agama RI. 2005. *Al-qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Dwidja, Priyatno. 2009 *Sistem Pelaksanaan Pidana Penjara di Indonesia*, Bandung, PT. Refika Aditama.
- Effendy, Onong Uchjana. 1995. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- . 2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Harapan, Edi Syarwani Ahmad. 2016. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Rajawali.
- Hardjana, Agus M. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koswara, E. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Eresco
- Kuffal, HMA. 2011. *Penerapan KUHAP dalam Praktik Hukum*. Malang: UMM Press.
- Kurniawati, Rd. Nia Kania. 2014. *Komunikasi antar Pribadi: Konsep dan Teori Dasar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Lamintang, P.A.F, 2009. *Delik-delik Khusus Kejahatan terhadap Harta Kekayaan*. Cet-2. Jakarta: Sinar Grafika.
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: PT. Citra Aditya.
- Mulyana, Deddy. 2000. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oktarima dan Mahsusan. 2009. *Psikologi Aliran Behaviorisme*. Malang : Universitas Negeri Malang
- Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional (PBDPN). 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Peraturan Menteri Hukum Dan Hak Asasi Manusia Nomor 6 Tahun 2013. *Tentang Tata Tertib Lembaga Pemasyarakatan Dan Rumah Tahanan Negara*. Pasal 1 angka 1 & 2.
- Prodjodikoro, Wirjono. 2008. *Tindak-tindak Pidana Tertentu di Indonesia*. Bandung: Replika Aditama.
- Rakhmat, Jalaludin. 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*: Rosdakarya.
- Rusydi, T. A. Lathief. 1985. *Dasar-dasar Rethorika komunikasi dan informasi*. Cet-1. Medan: T.pn.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Bimbingan Konseling Unnes.
- Suranto Aw. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Supratiknya, A. 1995. *Komunikasi Antar Pribadi : Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: kanisius.
- Tirmidzi. 2005. *Sunan Tirmidzi*, Kairo: Darul Hadits.
- Widjaya, H. 2000. *Ilmu Komunikasi : Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Lampiran

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Tahanan

- coba bapak/ibu ceritakan bagaimana bisa masuk ke rutan ini ?
- bagaimana tanggapan keluarga dan orang-orang disekitar bapak setelah masuk ke rutan ini ?
- setelah bapak/ibu berada di rutan ini, apakah bapak merasakan adanya kemudahan berinteraksi dengan petugas rutan dan tahanan lainnya ?
- apakah bapak/ibu memiliki kedekatan/akrab dengan sipir?
- apakah para petugas rutan pernah mengajak bapak bercerita sendiri ? mengenai apa ? dan kalau berkelompok dengan tahanan lainnya ? bercerita apa ?
- setelah bapak di ajak berkomunikasi dengan petugas rutan, disaat dia memberikan suatu arahan, ada tidak yang bapak ikuti ? dan kenapa bapak mengikutinya ?

2. Petugas

- Coba Bapak jelaskan sejarah berdirinya rutan pinrang ini ?
- Bagaimana kondisi bangunan dalam rutan pinrang ?
- Bagaimana kondisi fasilitas dalam melakukan pembinaan?
- Bagaimana pembinaan dilakukan disini pak ?
- Bagaimana interaksi petugas dan tahanan serta keluarga ?

3. Kepala Rutan/Ka. KPR

- Bagaimana perilaku tahanan sebelum melakukan pembentukan perilaku di rutan ?
- Bagaimana pembentukan perilaku yang dilakukan terhadap tahanan untuk membentuk perilakunya?
- Kegiatan apa saja yang dilakukan tahanan selama berada dalam rutan pinrang?
- Apakah dalam pembentukan perilaku, petugas melakukan komunikasi antarpribadi dengan tahanan ?
- Bagaimana perilaku tahanan setelah melakukan pembentukan perilaku di rutan?
- Faktor apa saja yang dapat mendukung dalam pembentukan perilaku tahanan?

INFORMAN SIPIR

Nama :

Jenis Kelamin :

Jabatan/Nip :

Tanggal Wawancara :

Waktu Wawancara :

Tempat Wawancara :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

INFORMAN SIPIR

Nama :

TTL :

Nip :

Jenis Kelamin :

Alamat :

No. Karpeg :

Pangkat

- Golongan :
- TMT :
- No. SK :
- Jabatan :

Masa Kerja

- Tahun :
- Bulan :

Latihan Jabatan dan Penataran

- Nama :
- Tahun :
- Jumlah Jam :
- Nama :
- Tahun :
- Jumlah Jam :

Pendidikan Terakhir

- Nama Pendidikan :
- Tingkat Ijazah :
- Tahun Lulus :
- TMT CPNS :
- TMT PNS :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

INFORMAN TAHANAN

Nama :
TTL :
Umur :
Jenis Kelamin :
Kebangsaan :
Alamat :
Agama :
Pekerjaan :
Pendidikan :
Kasus :
Hukuman :
Tanggal Masuk Rutan :
Tanggal Wawancara :
Tempat Wawancara :
Pengamatan :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

LAMPIRAN GAMBAR



Gambar 1. Proses wawancara bersama Kepala Rutan Klas IIB Pinrang



Gambar 2. Proses wawancara bersama Ka. KPR Rutan Klas IIB Pinrang



Gambar 3. Proses wawancara bersama komandan jaga Rutan Klas IIB Pinrang



Gambar 4. Proses wawancara informan 1



Gambar 5. Proses wawancara informan 2



Gambar 6. Proses wawancara informan 3



Gambar 7. Proses wawancara informan 4



Gambar 8. Proses wawancara informan 5



Gambar 9. Foto bersama Informan



Gambar 10. Foto bersama informan

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Rani Purnama Sari. Lahir di Pinrang pada tanggal 16 Maret 1995. Penulis akrab disapa “Rani” adalah anak pertama dari pasangan suami istri Abd. Rahman. T, SH., MH dan Hasni Assa. Penulis memulai pendidikan awal di SDN 06 Pinrang tahun 2001 dan tamat pada tahun 2007. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan Ke SMPN 02 Pinrang dan tamat pada tahun 2010, kemudian melanjutkan pendidikan Ke SMAN 01 Pinrang pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, melalui jalur UMM (Ujian Masuk Mandiri) dan diterima pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Ilmu Komunikasi.

